

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI SMAI DIPONEGORO WAGIR**



Oleh:

Novida Listiyani

NIM. 200101110020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024



SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI SMAI DIPONEGORO WAGIR**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh

Novida Listiyani

NIM. 200101110020



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

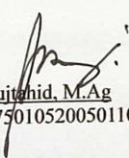
Nama : Novida Listiyani
NIM : 200101110020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan
Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pembimbing


Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003


Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI SMAI DIPONEGORO WAGIR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Novida Listiyani (200101110020)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Maret 2024 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata 1 Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

NIP. 198510012023211018

: 
.....

Ketua

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 197004272000031001

: 
.....

Sekretaris

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: 
.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novida Listiyani
NIM : 200101110020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Februari 2024

Hormat Saya,



Novida Listiyani
200101110020

LEMBAR MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹

¹Quran Kemenag In Word.2019.Surat Al-Baqoroh ayat 143.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pertama dan yang paling utama sudah sepantasnya sebagai hamba dari sang pencipta menghaturkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan segala hal. Shalawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan seluruh umat yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan kita semua dari alam kegelapan menuju alam terang menderang seperti saat ini.

Dengan rampungnya karya ilmiah ini yang berbentuk skripsi menjadi salah satu bukti tuntasnya peneliti menyelesaikan proses akademik jenjang strata satu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pribadi mahasiswa, penulis merasa bangga dan bersyukur dengan capaian yang saat ini tergapai. Segala usaha dan doa untuk menyelesaikan tanggungan ini pastinya tidak hanya didasari pada pribadi penulis sendiri, namun beberapa orang yang turut andil besar dalam membantu proses peneliti hingga saat ini, baik secara materil maupun moril, oleh karena itu, peneliti hendak mempersembahkan pada lembar ini kepada mereka semua.

Dengan itu, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga kecil saya, Ayah Imam Suyuti (Alm), Ibu Mariyam, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, motivasi, bahkan materi penuh kepada penulis. Penulis bersyukur memiliki mereka semua sebagai *support system* penulis sendiri.

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen wali selama kuliah sekaligus beliau juga sebagai dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat sabar dalam proses membimbing penulis selama ini.
3. SMAI Diponegoro Wagir Malang yang telah bersedia dan mempersilahkan penulis menggunakan sekolah tersebut sebagai objek dalam penelitian skripsi ini.
4. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah bangkit dan mau melanjutkan bahkan bertahan sejauh ini.
5. Terimakasih kepada Mas Lutfi sebagai tutor sekaligus guru pembimbing skripsi penulis selama ini, dan seluruh rekan-rekan yang ikut serta dalam kelas skripsi bersama.
6. Terimakasih kepada Fita Azkiyatur Rofi'ah yang selama ini menjadi bagian dalam proses menyelesaikan tugas akhir penulis baik dalam bentuk bantuan informasi maupun dukungan semangat kepada penulis.
7. Kepada keempat sahabat penulis yakni Shofi Hidayah, Disma Maulidia, dan Dea Alifia Izdihar yang telah membersamai segala proses, memberikan segala motivasi, dan semangat untuk penulis.
8. Terakhir untuk teman-teman perkuliahan Sandya Yasa angkatan 2020, teman-teman KKM Birawa 148, dan seluruh teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT , segala puji syukur kehadiran-Nya yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Kemudian Shalawat serta salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita semua dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang yakni Ad-Dinul Islam.

Skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir”** ini ditulis sebagai bentuk menyelesaikan salah satu syarat gelar sarjana di program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini dibantu dan didukung oleh beberapa pihak, oleh karena itu penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staff.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
4. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan ilmunya dalam proses membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar SMAI Diponegoro Wagir Malang yang bersedia menjadi lokasi penelitian, mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Imam Suyuti (Alm) dan Ibu Mariyam dan seluruh keluarga besar.

7. Para sahabat dan rekan-rekan yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 5 Februari 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and lines.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
NOTA DINAS PEMBIMBING	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II.....	24
KAJIAN TEORI.....	24
A. Internalisasi	24

B. Moderasi Beragama.....	28
C. Lembaga Pendidikan Islam	35
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	38
E. Kerangka Berpikir	40
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti	43
E. Data dan Sumber Data.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Keabsahan Data.....	47
H. Analisis Data	48
I. Prosedur Penelitian.....	50
J. Instrumen Penelitian.....	51
BAB IV	55
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	55
1. Sejarah SMAI Diponegoro Wagir	55
2. Profil SMAI Diponegoro Wagir	56
B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir	61
1. Pola Internalisasi Moderasi Beragama	61
2. Pendekatan Internalisasi Moderasi Beragama.....	69
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Moderasi Beragama .	73
BAB V	77
PEMBAHASAN	77
A. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir	77
1. Pola moderasi secara internal sekolah.....	77
2. Pola moderasi secara eksternal sekolah.....	81
B. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir	85

1. Pendekatan Keteladanan.....	85
2. Pendekatan Pengalaman	86
3. Pendekatan Pembiasaan	87
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir	88
1. Faktor Pendukung.....	88
2. Faktor Penghambat.....	90
BAB VI	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 3.1 Pedoman Instrumen Wawancara.....	54
Tabel 5.1 Pola Moderasi Beragama.....	84
Tabel 5.2 Pendekatan Moderasi Beragama.....	88
Tabel 5.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran 2	Surat Konfirmasi Persetujuan Penelitian.....	100
Lampiran 3	Dokumentasi Struktur Organisasi.....	101
Lampiran 4	Dokumentasi Profil Sekolah.....	102
Lampiran 5	Dokumentasi Ma'arif Award.....	103
Lampiran 6	Jumlah Guru dan Siswa.....	104
Lampiran 7	Lembar Observasi.....	105
Lampiran 8	Transkrip Wawancara.....	107
Lampiran 9	Dokumentasi.....	144
Lampiran 10	Jurnal Bimbingan Skripsi.....	163
Lampiran 11	Sertifikat Bebas Plagiasi.....	165
Lampiran 12	Biodata Mahasiswa.....	166

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Novida Listiyani
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 19 Februari 2024

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Novida Listiyani

NIM : 200101110020

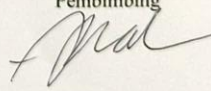
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam:
Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

ABSTRAK

Listiyani, Novida. 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Lembaga Pendidikan Islam

Bangsa Indonesia dikenal sebagai keberagaman yang ada di dalamnya, tidak heran jika perlu adanya sikap kehati-hatian atau toleransi dalam berkehidupan bersama sebagai warga Negara Indonesia yang baik. Namun pada faktanya di Kota Malang masih terdapat kasus radikalisme dan liberaslime terutama di kalangan peserta didik di lembaga pendidikan islam. Sehingga, peneliti ingin mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan islam yakni di SMAI Diponegoro Wagir. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat kondisi toleransi beragama yang kuat di sekolah tersebut.

Tujuan penelitian ini pertama, mengetahui dan memahami pola moderasi beragama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir. Kedua, mengetahui dan memahami pendekatan moderasi beragama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir. Ketiga, mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun objek penelitian yakni di SMAI Diponegoro Wagir. Untuk teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Kemudian untuk proses menganalisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir dapat dilakukan dengan melalui pola dan pendekatan moderasi beragama. Adapun pola moderasi beragama dapat dilihat dari internal dan eksternal sekolah. Kemudian pendekatan moderasi beragama diwujudkan dalam 3 bentuk pendekatan yakni melalui pendekatan keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan. Adapun faktor pendukung dari proses ini yakni sudah terbentuknya kondisi eksternal masyarakat yang toleransi dan adanya dukungan dari pihak internal sekolah. Kemudian untuk faktor penghambatnya yakni lebih kepada minimnya penunjang atau fasilitas untuk melakukan kegiatan sekolah yang mayoritas kegiatan berupa moderasi beragama.

ABSTRACT

Listiyani, Novida. 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir*. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: Internalisation, Religious Moderation, Islamic Educational Institutions

The Indonesian nation is known for its diversity, it is not surprising that there needs to be an attitude of caution or tolerance in living together as good Indonesian citizens. However, in fact, in Malang City there are still cases of radicalism and liberalism, especially among students in Islamic educational institutions. So, researchers want to examine the process of internalizing the values of religious moderation in Islamic educational institutions, namely SMAI Diponegoro Wagir. Based on observations made by researchers, there is a strong condition of religious tolerance in the school.

The aim of this research is first, to know and understand the pattern of religious moderation in the process of internalizing the values of religious moderation at SMAI Diponegoro Wagir. Second, knowing and understanding the religious moderation approach in the process of internalizing religious moderation values at SMAI Diponegoro Wagir. Third, knowing and identifying supporting and inhibiting factors for religious moderation in the process of internalizing religious moderation values at SMAI Diponegoro Wagir.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The research object is SMAI Diponegoro Wagir. The techniques used to collect data are through observation, interviews and documentation. In selecting the sample, the researcher used a purposive sampling technique. Then for the process of analyzing data through data collection, data reduction, data analysis, and drawing conclusions.

The results of this research indicate that the process of internalizing the values of religious moderation at SMAI Diponegoro Wagir can be carried out through religious moderation patterns and approaches. The pattern of religious moderation can be seen from internal and external levels of the school. Then the religious moderation approach is realized in 3 forms of approach, namely through exemplary, experience and habituation approaches. The supporting factors for this process are the formation of tolerant external community conditions and support from internal school parties. Then the inhibiting factor is more about the lack of support or facilities for carrying out school activities, the majority of which involve religious moderation.

مستخلص البحث

ليستسياني، نوفا. 2024. استيعاب قيم الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية الإسلامية: دراسة حالة في مدرسة دييونغورو واجير الإسلامية الثانوية. اطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية و تدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الاطروحة: Prof. Dr. عبدول مالك كاريم امرالله, M.Pd.I.

الكلمات المفتاحية: الاستبطان، الاعتدال الديني، المؤسسات التعليمية الإسلامية

الأمة الإندونيسية معروفة بتنوعها، وليس من المستغرب أن يكون هناك موقف من الحذر أو التسامح في العيش معًا كمواطنين إندونيسيين صالحين. ومع ذلك، في الواقع، لا تزال هناك حالات من التطرف والليبرالية في مدينة مالانج، خاصة بين طلاب المؤسسات التعليمية الإسلامية. ومن ثم، يريد الباحثون دراسة عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية الإسلامية، وتحديدًا مدرسة دييونغورو واجير الإسلامية الثانوية. وبناء على ملاحظات الباحثين، فإن هناك حالة قوية من التسامح الديني في المدرسة. يهدف هذا البحث أولاً إلى معرفة وفهم نمط الاعتدال الديني في عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في مدرسة دييونغورو واجير الإسلامية الثانوية. ثانيًا، معرفة وفهم منهج الاعتدال الديني في عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في مدرسة دييونغورو واجير الإسلامية الثانوية. ثالثًا: معرفة وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة للاعتدال الديني في عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في مدرسة دييونغورو واجير الإسلامية الثانوية.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع دراسة الحالة. موضوع البحث هو مدرسة دييونجورو واجير الإسلامية الثانوية. التقنيات المستخدمة لجمع البيانات هي من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي اختيار العينة استخدم الباحث أسلوب العينة الهادفة. ثم لعملية تحليل البيانات من خلال جمع البيانات، وتقليص البيانات، وتحليل البيانات، واستخلاص النتائج.

وتشير نتائج هذا البحث إلى أن عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في مدرسة دييونغورو واجير الإسلامية الثانوية يمكن أن تتم من خلال أنماط ومقاربات الاعتدال الديني. ويمكن رؤية نمط الاعتدال الديني من المستويات الداخلية والخارجية للمدرسة. ومن ثم فإن منهج الاعتدال الديني يتحقق في ثلاثة أشكال: النهج القدوة، والتجربة، والاعتقاد. والعوامل الداعمة لهذه العملية هي تكوين ظروف مجتمعية خارجية متسامحة ودعم من الأطراف المدرسية الداخلية. ثم إن العامل المثبط يتعلق أكثر بنقص الدعم أو المرافق اللازمة للقيام بالأنشطة المدرسية، والتي تنطوي غالبًا على الاعتدال الديني.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 serta no.0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَ = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia telah dikenal secara luas akan keanekaragaman yang ada di dalamnya, tidak sedikit yang menyebut dengan negara yang multikultural. Dengan sebutan tersebut, memang relevan dengan fakta yang ada. Bangsa Indonesia memiliki budaya, agama, dan suku yang sangat beragam, maka dengan hal tersebut berpotensi adanya pandangan yang berseberangan. Di satu sisi, paham radikalisme dan liberalisme juga dapat terjadi di Indonesia, dan cukup sering bermunculan beberapa kejadian sosial lain yang terjadi, terutama dalam sisi lingkup agama. Secara tidak langsung dengan adanya hal-hal tersebut menyebabkan lahirnya sikap intoleran oleh masyarakat.²

Cukup banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia yang disebabkan karena sikap masyarakat yang kurang sadar akan toleransi beragama. Berbagai permasalahan yang timbul karena perbedaan pendapat bahkan diiringi dengan sikap fanatik akan sesuatu, terlebih kondisi tersebut cukup sering terjadi di daerah pulau Jawa, contohnya Jawa Timur. Jawa Timur menjadi daerah yang memiliki beberapa kasus mengenai paham-paham ekstrem jika ditelusuri lebih dalam lagi. Beberapa kasus yang terjadi yakni di Kota Surabaya, yang ditemukan pelaku bom bunuh diri yang mana

²Jessica Salsabilla Cavalera Priatna, "Agama Dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama Yang Menyeragamkan Indonesia," *Academia*, 2019, hal. 1.

pelakunya mengaku telah terpapar paham radikal sejak di Sekolah Menengah Atas (SMA).³ Selain itu, di salah satu lembaga SMA di daerah Bondowoso juga ditemukan buku mata pelajaran agama Islam yang terindikasi memuat paham radikalisme yang mana terdapat materi mengenai membolehkan manusia untuk membunuh siapapun selain yang menyembah Allah SWT.⁴

Adapun di daerah Jawa Timur juga terdapat salah satu kota yang yang memiliki kondisi lingkungan yang kondusif dan mewujudkan ekosistem yang damai, yakni Kota Malang.⁵ Dengan adanya pernyataan tersebut, jika ditelusuri lebih dalam lagi di Kota Malang 5 tahun terakhir terjadi beberapa kasus yang mengenai paham radikalisme yakni pada tahun 2022 pernah terjadi aksi teror yang dilakukan mahasiswa di Kota Malang, yang mana hal tersebut dilandaskan pada kebiasaan yang dilakukan pelaku dalam menuliskan narasi kebencian di sosial media maupun sikap yang bercermin dengan propaganda ISIS.⁶ Tak hanya itu, pada bulan Mei 2023 juga ditemukan seorang santriwati dari pondok pesantren tahfidzul Qur'an

³Carlos KY Paath, "Dita Sang Bomber Surabaya Terpapar Radikalisme Sejak SMA," BeritaSatu, 2018. Diakses Tanggal 05/10/2023

⁴Detiknews, "Buku Agama Diduga Berisi Paham Radikal Beredar Di Sekolah SMA Situbondo," Detiknews, 2015. Diakses Tanggal 05/10/2023

⁵Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, "Kondusif Kota Malang, Pemkot Kuatkan Forum Kerukunan Umat Beragama," 2022, <https://malangkota.go.id/2022/03/11/kota-malang-kondusif-pemkot-kuatkan-forum-kerukunan-umat-beragama/>. Diakses Tanggal 05/09/2023

⁶Eko Widiyanto, "Terorisme: Mahasiswa Terlibat Aksi Teror, Program Anti Radikalisme Di Kampus Disebut 'Hanya Seremonial, Tidak Mengena,'" Bbc News Indonesia, 2022, <https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-61622974>. Diakses Tanggal 10/8/2023

yang diduga seorang teroris di Kota Lama Malang, Kecamatan Kedungkandang.⁷

Selain kasus radikalisme, kasus liberalisme juga pernah terjadi pada tahun 2021 dalam bentuk ditemukannya bayi yang tergeletak di Kabupaten Malang yakni di Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Hal tersebut terjadi karena adanya sikap kebebasan yang berujung terjadinya sikap amoral seseorang dalam menyikapi hubungan yang belum halal (tidak sesuai syariat agama), sehingga memicu adanya kasus ini mayoritas terulang-ulang di kalangan remaja.⁸

Paham radikalisme dan sejenisnya, jika tidak segera diberi solusi dan pencegahan, maka akan merusak tatanan masyarakat Indonesia. Terlebih terdapat 12,7% generasi Z, 12,4% generasi milenial, dan 11,7% generasi X yang berpotensi terpapar paham radikalisme.⁹

Dari data empiris diatas menunjukkan bahwa generasi muda yang mudah untuk digoyahkan oleh paham ekstrim tersebut, karena yang berusia lanjut cukup jarang dijadikan sebagai sasarannya, bahkan paham ekstrim tersebut cukup sering memenuhi ruang publik masyarakat secara online maupun secara langsung. Dalam agama Islam sendiri sudah ditegaskan mengenai hal yang menyangkut perbedaan dan menyikapi kedua paham

⁷Imam A. Hanifah, "Daftar Penangkapan Teroris Di Malang," Tugu Malang, 2023, <https://Tugumalang.Id/Daftar-Penangkapan-Teroris-Di-Malang-Sejak-2018-2023/>. Diakses Tanggal 10/8/2023

⁸Carrena Zenitha Niki, "Waspada Liberalisme Mengancam Kota Pendidikan," Kumparan, 2022. Di akses Tanggal 01/9/2023

⁹Widianto, "Terorisme: Mahasiswa Terlibat Aksi Teror, Program Anti Radikalisme Di Kampus Disebut 'Hanya Seremonial, Tidak Mengena.'" Diakses Tanggal 10/8/2023

tersebut, disampaikan melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:¹⁰

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa perlu adanya sesuatu yang mampu menampung dan memberi afirmasi-afirmasi positif kepada seseorang mengenai keberagaman yang ada di lingkungan sekitar dan hal-hal yang relevan akan perbedaan, termasuk paham ekstrim diatas. Selain itu keberagaman Negara Indonesia juga menjadi tampanan untuk kembali pada semboyan Negara Indonesia sendiri yakni *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki makna berbeda-beda namun tetap satu jua. Dari sini bisa dipahami bahwa kalimat itu bukan hanya sebagai semboyan belaka, tetapi menjadi

¹⁰Quran Kementerian Agama, 2019, Surah Al-Baqarah:143.

alat pemersatu bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman dari segala aspek, terutama dari aspek agama.¹¹

Berdasarkan pernyataan isi Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 mengenai kebebasan dalam memeluk agama, yang lengkapnya berbunyi “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Bisa dipahami bahwa, kondisi dan keadaan bangsa Indonesia walau memiliki kemajemukan dalam sisi agama, namun ini menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia.¹² Kekuatan tersebut didukung dengan semboyan kebanggaan bangsa Indonesia yakni *Bhinneka Tunggal Ika*.¹³ Dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung, Negara Indonesia jelas terlihat menjadi negara yang ideal (moderat) dalam hal agama, yakni tidak mengklaim dirinya sebagai negara agamis ataupun negara ateis.

Kesadaran akan ancaman terbesar perlu dihadirkan bagi setiap pemeluk agama di Indonesia. Karena setiap pemeluk agama, fanatik dan percaya bahwa agamanya yang benar, mulia, dan sakral. Walau esensi dari agama sendiri menjadikan kebaikan untuk pemeluknya, namun sering

¹¹Rizal Habi Nugroho, “Peranan Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanggulangi Politik Identitas,” *Prosiding Senaspolhi* 1, No. 1 (2018): hal. 96, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/senaspolhi/article/view/2434>.

¹²Julita Lestari, “Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* 1, No. 1 (2020): hal. 30.

¹³Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, No. 1 (2015): hal. 31.

terlihat seolah-olah agama memberi kesan yang berbeda padahal hal tersebut dikarenakan sikap yang berlebihan dari pemeluknya yang fanatik dan lupa dengan esensi kemaslahatan agamanya sendiri, sehingga jika sikap tersebut kurang disadari oleh masyarakat terlebih pada pemeluk dari sebuah agama, maka hal tersebut yang akan berpotensi besar menjadi alasan adanya perpecahan bangsa Indonesia.¹⁴

Cukup banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia yang disebabkan karena sikap masyarakat yang kurang sadar akan toleransi beragama. Salah satu contoh di tahun 2010 terjadi perang antar masyarakat di desa Pengastulan, Provinsi Bali. Perang tersebut disebabkan karena faktor kesalahpahaman yang terjadi antar masyarakat dua agama, yakni masyarakat Islam dan Hindu di desa Pengastulan. Jika ditelaah lebih dalam lagi, banyak peristiwa yang lebih mengenaskan yang ditimbulkan dari sikap intoleran dalam beragama.¹⁵

Maka dari realita diatas dan beberapa kejadian yang sudah terjadi di sekitar, sudah sepantasnya kita sebagai masyarakat Indonesia memberikan sikap tengah-tengah terhadap sesuatu, agar tidak terlalu fanatik ke kanan maupun ke kiri yang menyebabkan adanya sikap intoleran. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama (Kemenag) menggaungkan sebuah paham yang sejatinya dapat memberantas kasus intoleran yang cukup sering terjadi di Indonesia, yakni paham “Moderasi

¹⁴Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, No. 2 (2019): hal. 394, <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.414>.

¹⁵AdminHidcom, “Sempat Terisolasi Tiga Hari, Warga Muslim Pengastulan Sudah Mulai Beraktivitas,” *Hidayatullah.com*, 2010. Diakses Tanggal 05/10/2023

Beragama”. Sikap moderat yang menjadi acuan dan penolong dalam menjalankan kehidupan yang terdapat keberagaman dari segala aspek. Sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat diartikan tidak fanatik akan sesuatu, terlebih sampai mudah memberikan label kafir kepada seseorang. Sehingga sikap berlebihan dalam fanatik dalam segala aspek akan mudah menjadi faktor terjadinya konflik berat dan mengancam kedaulatan Negara Indonesia. Karena konsep moderasi yakni memberikan sikap bijaksana dengan bersikap moderat akan sesuatu yang beragam terjadi, bukan Negara Indonesia yang dimoderatkan.¹⁶

Hakikat pada moderasi beragama terletak pada kesungguhan pemeluk agama masing-masing untuk menjalankan agamanya, bukan sebaliknya yang menjadikan dalih untuk bernegosiasi kepada agama lain mengenai ritual beribadah ataupun prinsip dasar agama masing-masing. Karena dalam pemikiran moderat ajaran Islam sendiri sudah memberikan keluasaan dan kesempatan umatnya untuk bersikap toleran, terbuka dan menerima akan perbedaan yang ada. Sehingga akan terciptanya sikap kukuh terhadap hakikat ajaran agamanya sendiri serta tidak mudah beralih apapun untuk menghalalkan segala cara agar bisa menyenangkan kelompok lain dengan cara yang salah dan bertentangan dengan konsep sikap moderat.¹⁷

Moderasi beragama mengandung 2 kata yakni moderasi dan beragama, yang mana moderasi (Wasathiyah) sendiri memiliki makna adil,

¹⁶Mohammad Fahri And Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, No. 2 (2019): hal. 95.

¹⁷Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2019): hal. 48.

seimbang, tengah, serta baik. Dalam pelaksanaannya, konsep *wasath* dapat konsisten akan ajaran Islam, dinamis pada cabang, atau konsisten pada nilai ajaran Islam yang tetap, dan tetap memberikan kemudahan pada hal yang bersifat dinamis dan berpegang kepada nash Al-Qur'an. Kemudian konsep adil dalam konteks ini berpacu pada makna tidak berat sebelah, tetapi menuju pada keadilan. Kalau konsep berimbang memiliki makna sikap dan kewajiban akan persamaan serta kemanusiaan yang tidak sampai merugikan orang lain.¹⁸

Dalam penerapan nilai moderasi beragama, salah satu jalur yang bisa dijamah yakni jalur pendidikan. Yang mana sesuai dengan maksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyampaikan bahwa “Pelaksanaan pendidikan nasional bertujuan menjadi sarana dalam mewujudkan peradaban bangsa yang menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, cakap, kreatif, serta memiliki sikap demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara”. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu jalur yang cukup alternatif dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Jika nilai-nilai moderasi beragama ini tidak diperkenalkan kepada peserta didik di lingkup pendidikan, maka peserta didik akan lebih mudah terpengaruhi paham-paham ekstrim sejenisnya yang

¹⁸Abror Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Rusydiah* 1, No. 1 (2020): hal. 144.

mana hal tersebut bisa menjadi faktor terpecahnya kesatuan Negara Indonesia.¹⁹

Pendidikan yang dimaksud yakni mencakup semua jenis, seperti pendidikan formal, non-formal, dan juga informal. Terlebih lembaga pendidikan Islam juga turut andil dalam hal menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam operasionalnya.²⁰ Hal tersebut dapat dibuktikan melalui salah satu hasil riset yang menyampaikan bahwa bentuk moderasi beragama yang ada pada lingkungan SMA Muhammadiyah Manado dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti interaksi sosial-keagamaan, dakwah keagamaan, interaksi kelas, maupun melalui mata pelajaran.²¹

Namun dalam penelitian ini salah satu lembaga pendidikan yang dimaksud yakni Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif (LP Al-Ma'arif) yang merupakan lembaga pendidikan yang dibawah naungan organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak pada lingkup kebijakan pendidikan di berbagai strata pengurus, yakni Pengurus Besar (PB), Pengurus Wilayah (PW), Pengurus Cabang (PC), dan Pengurus Majelis Wakil Cabang (PMWC).

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu dari sekian banyaknya media untuk mentransfer nilai-nilai moderasi

¹⁹Matlani Matlani And Aan Yusuf Khunaifi, "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, No. 2 (2019): hal. 84.

²⁰Mursalim Mursalim, "Membangun Interkoneksi Antara Pendidikan Formal, Non-Formal, Dan Informal Dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia," *Researchgate*, No. 2008 (2019): hal. 1.

²¹Mayske Rinny Liando and Hadirman, "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA MuhammadiyahManado)," *Edukasi Islami* ... 11, no. 01 (2022): 379, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>.

beragama, maka dalam operasionalnya tidak akan luput dari beberapa faktor yang menjadi penunjang keberhasilan nilai-nilai moderasi beragama tersebut diterapkan. Selain itu, faktor penghambat juga menjadi alat ukur mempertimbangkan akan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini dalam aspek kualitas dan efektifitasnya.²²

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Masturani, dikatakan bahwa dalam hasil penelitiannya terdapat tiga metode yang diterapkan dalam pesantren tersebut dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yakni metode halaqah, metode kelas formal, dan *hidden curriculum*. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang dikenal sebagai nilai aswaja berhasil ditanam kepada santrinya yakni sikap *syura*, *tawassuth*, *tawazun*, *musawah*, *islah*, *i'tidal*, *tathawwur wa ibtikar*, *tasamuh*, *tahaddur*, *qudwatiyah*, dan *wataniyah wa muwatanah*.²³

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Juni 2023, bahwa di SMAI Diponegoro Wagir telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan, bahkan tidak hanya dari pihak sekolah saja yang melakukan penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya, tetapi ada faktor eksternal yakni adat dari Desa Gondowangi, desa lokasi SMAI Diponegoro Wagir. Yang mana dari hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kuatnya sikap

²²Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, No. 1 (2016): hal. 156, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Tadbir/Article/View/2387/1910>.

²³Masturaini Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun ...," *Tadarus Tarbawy* 4, No. 1 (2021), <http://repository.iainpalopo.ac.id/Id/Eprint/3610/1/Masturaini.Pdf>.

moderat yang terjadi di lingkungan SMAI Diponegoro Wagir. Faktanya di SMAI Diponegoro terdapat penganut agama selain Islam yang datang dari kalangan pendidik maupun peserta didiknya. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir?
2. Bagaimana pendekatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir.
2. Menjelaskan pendekatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam lingkungan sekitar, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan keilmuan atau pengetahuan yang dapat berkontribusi dalam kajian intelektual dalam ranah mahasiswa, terkhusus mengkaji materi terkait nilai-nilai moderasi beragama. Terlebih kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang ingin melakukan penelitian relevan dengan ini, dapat menjadi sarana dalam mengembangkan penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberi informasi tambahan kepada instansi, khususnya SMAI Diponegoro Wagir agar seluruh *stakeholder* termasuk guru sendiri bisa memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri dengan baik dan benar.

E. Orisinalitas Penelitian

Dengan adanya originalitas penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan perbandingan untuk penelitian ini. Dan selain itu, bertujuan agar menghindari adanya plagiat

dalam penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun uraian penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Masturaini dalam bentuk tesis yang berjudul, *Penanaman Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Lawu Utara)*.²⁴

Dalam penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui di pondok Shohifatusshofa terdapat nilai moderasi beragama yang seperti apa dan bagaimana, kemudian penanaman yang dilakukannya seperti apa. Untuk hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa pondok ini menerapkan beberapa metode, yakni metode halaqah, metode kelas formal, dan *hidden curriculum*, yang mana ketiga metode tersebut menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai moderasi beragama itu sendiri. Kemudian untuk nilai yang berhasil ditanam sejauh ini kepada santri-santrinya yakni *tasamuh, tawassut, i'tidal, tawazun, syura, tahaddur, islah, musawah, tathawwur wa ibtikar, qudwatiyah, wataniyah wa mutawannah*.

Untuk bagian persamaan yang terdapat dalam penelitian peneliti dengan penelitian Masturaini ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama di sebuah

²⁴*Ibid.*

lembaga. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda.

2. Ikhtak Nurfahmi dalam bentuk skripsi yang berjudul, *Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*.²⁵

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yakni mengetahui upaya apa yang dilakukan guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam melakukan pembinaan moderasi beragama. Yang mana hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah bahwa dalam proses upaya guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dilakukan pembinaan dari guru sendiri ke peserta didik yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Bagian persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni dalam bagian fokus penelitian yang terdapat poin pendukung dan penghambat adanya proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di salah satu sekolah. Adapun bagian perbedaannya yakni terdapat dalam judul penelitian yang telah fokus pada sebuah pembinaan yang dilakukan di sekolah dalam penanaman nilai moderasi beragama.

3. Ninik Handayani dalam penelitiannya yang berbentuk skripsi yang berjudul, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran*

²⁵Ikhtak Nurfahmi, "Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di Smk Karsa Mulya Palangka Raya," 2021.

*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi.*²⁶

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan agar mengetahui bagaimana proses pengimplementasian moderasi beragama melalui proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rogojampi. Yang mana hasil dari penelitian ini menemukan cara implementasi dengan tahap *inserti* dan juga mengoptimalkan beberapa pendekatan akan lingkungan sekitar.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni masih dalam satu pembahasan yakni moderasi beragama dan fokus penelitian yang sama-sama meneliti proses internalisasi nilai moderasi beragama itu sendiri di sekolah. Namun bagian perbedaannya yakni terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda dan juga dalam penelitiannya mengaitkan variabel yang berbeda yakni penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran PAI sebagai media atau alat dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

4. Muhammad Bagus Azmi dalam penelitiannya yang berbentuk skripsi berjudul, *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Dikalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.*²⁷

²⁶Ninik Handayani, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Rogojampi*, 2022.

²⁷Muhammad Bagus Azmi, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," *Skripsi*, 2019, [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16819/0ahttp://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16819/1/15110190.Pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/0ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/16819/1/15110190.Pdf).

Dalam penelitiannya ini memiliki tujuan agar mengetahui proses pelaksanaan ajaran islam moderat di kalangan mahasiswa serta menjaga nilai-nilai tersebut. Sehingga hasil yang didapatkan bahwa pemahamannya berbentuk akidah dan ibadah yang didasarkan pada paham aswaja. Selain itu juga pemahaman ajaran islam moderat dapat terlihat dari akhlak. Kemudian untuk prosesnya dimulai dari perencanaan sebelum ma'had hingga setelah ma'had. Selain itu upaya menjaga nilai-nilai yang sudah diterapkan diatas yakni dapat berbentuk program Ma'had Aly dan Madrasah Diniyah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian yang terdapat di perguruan tinggi.

5. Zulkipli Lessy dalam penelitiannya yang berbentuk jurnal yang berjudul, *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar*.²⁸

Dalam penelitiannya ini bertujuan menjelaskan bagaimana upaya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan nilai yakni memberikan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

²⁸Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.

Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai cara atau proses penanaman nilai moderasi beragama. Adapun perbedaannya yakni terdapat pada jenis metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan studi analisis kepustakaan.

Dari pemaparan diatas, beberapa penelitian yang ada sebelumnya mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dari segi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

No	Nama Peneliti, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Masturaini, Tesis, <i>“Penanaman Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Lawu Utara)”</i> , IAIN Palopo, 2021	Menggunakan penelitian kualitatif pada pembahasan nilai-nilai moderasi beragama.	Penelitian ini berlokasi di pesantren.	Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkatan SMA di bawah naungan Lembaga

				Pendidikan Islam.
2.	Ikhfak Nurfahmi, Skripsi, “ <i>Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya</i> ”, IAIN Palangka Raya, 2021	Menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas moderasi beragama.	Penelitian ini fokus pada upaya dari guru PAI dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan juga lokasi penelitian berfokus pada ranah SMK.	Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkatan SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam.
3.	Ninik Handayani, Skripsi, “ <i>Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP</i> ”	Menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas	Penelitian ini menggunakan media pembelajaran PAI dalam menjalankan	Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi

	<i>Negeri 1 Rogojampi</i> ”, UIN Jember, 2022	moderasi beragama.	nilai moderasi beragama dan juga penelitian ini berfokus pada tingkatan SMP.	beragama di tingkatan SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam.
4.	Muhammad Bagus Azmi, Skripsi, <i>“Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Dikalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al- Aly UIN Malang”</i> , UIN Malang, 2019	Menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas moderasi beragama.	Penelitian ini dilakukan di lokasi Ma’had Aly (Perguruan Tinggi Islam).	Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkatan SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam.
5.	Zulkipli Lessy, Jurnal, <i>“Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan</i>	Menggunakan penelitian kualitatif dan	Penelitian ini menggunakan studi	Penelitian ini difokuskan pada proses

	Sekolah Dasar”, Peedagogie, 2022	sama-sama membahas mengenai moderasi beragama.	kepastakaan dengan memfokuskan lokasi penelitian di ranah lingkungan Sekolah Dasar.	internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkatan SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam.
--	-------------------------------------	--	---	--

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Peneliti memberikan definisi dari istilah yang ada di dalam skripsi ini, dengan harapan penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Adapun definisinya sebagai berikut:

1. Internalisasi

Makna internalisasi disampaikan oleh Mulyasa bahwa ini sebuah upaya dalam mendalami dan menghayati nilai melalui pembiasaan, peneladanan, memberikan motivasi atau bisa juga melalui penegakan aturan, hal tersebut dilakukan agar mudah dipahami dan tertanam pada setiap individu manusia.²⁹ Dalam hal

²⁹Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 3, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

ini, internalisasi yang dimaksud peneliti yakni proses memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan yang ada di SMAI Diponegoro Wagir, yang menggunakan pembiasaan-pembiasaan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai itu sendiri. Pembiasaan tersebut dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Nilai-Nilai

Secara umum, nilai dimaknai *value* atau harga. Namun nilai sendiri memiliki makna secara detail, salah satu makna nilai yang disampaikan oleh Antony Giddens, nilai merupakan sebuah ide atau gagasan yang dimiliki seseorang terkait dengan sesuatu mana yang baik dan buruk, mana yang layak dan dikehendaki.³⁰

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan posisi yang berada di jalan tengah. Yang mana memiliki prinsip keseimbangan dan adil, yakni tidak terlalu fanatik ataupun memiliki sikap ekstrimisme akan pandangan maupun keyakinannya.³¹ Untuk menciptakan hal yang berlandas pada moderasi beragama dibutuhkan nilai-nilainya yang menjadi standar untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang moderat.

4. Lembaga Pendidikan Islam

³⁰Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 733, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

³¹Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," 395.

Kata lembaga memiliki makna organisasi atau sebuah badan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disampaikan bahwa lembaga yakni badan yang memiliki tujuan untuk menyelidiki keilmuan. Sehingga dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah kelompok manusia yang membawa tanggung jawab pendidikan Islam sesuai visi kelompok tersebut yang disampaikan kepada peserta didik.³²

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memberi gambaran secara singkat, penulis memaparkan alur penelitian ini dengan rincian:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menuliskan beberapa poin yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini, penulis menjabarkan beberapa teori yang relevan dan yang menjadi pondasi akan penelitian ini. Adapun jelasnya, terdapat pembahasan teori mengenai moderasi beragama, proses internalisasinya, dan juga kerangka berpikir yang menjadi akhir dari bagian ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada bagian ini, penulis mencantumkan sebagaimana mestinya ruang lingkup metode penelitian yakni jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, kehadiran peneliti,

³²Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 60.

Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, hingga pada prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bagian ini, terdapat hasil dan paparan data yang diperoleh di lapangan. Kemudian hasil tersebut dijelaskan secara rinci oleh penulis.

Bab V Pembahasan. Pada bagian ini, terdapat pembahasan secara inti dari penulis yang menjadi jawaban akan fokus penelitian. Yang mana dalam penelitian ini terdapat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Islam Diponegoro Wagir, kemudian penjelasan akan faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama tersebut.

Bab VI Penutup. Pada bagian ini, terdapat ringkasan atau simpulan akan isi dari penelitian ini dengan memaparkan secara singkat hasil yang diperoleh dan sekaligus memberikan saran yang berbentuk rekomendasi dari penulis kepada pihak terkait akan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

1. Definisi Internalisasi

Internalisasi merupakan sebuah bentuk menghayati dari sebuah doktrin atau ajaran yang diyakini dan disampaikan dalam bentuk sikap atau perilaku.³³ Kemudian disampaikan juga oleh Dali Gulo bahwa internalisasi adalah sebuah bentuk dari adanya unsur yang ada dalam pikiran atau kepribadian yang menyatu dalam diri seseorang untuk menjadi bagian dari diri sendiri.³⁴ Adapun Loewald menyampaikan bahwa internalisasi menjadi sebuah istilah dalam proses akan interaksi sesama individu.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa internalisasi menjadi sebuah proses terjadinya penyatuan nilai-nilai pada diri seseorang. Yang mana hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seseorang yang muncul karena sebab adanya nilai-nilai atau keyakinan yang ditemui orang seseorang individu.³⁶

2. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

³³Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 1 (2020): hal. 62, <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V5i1.6280>.

³⁴*Ibid*, hal. 62.

³⁵*Ibid*.

³⁶Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2016): hal. 105, <https://doi.org/10.24269/Ijpi.V1i2.171>.

Ada lima pola yang dapat digunakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. *Pertama*, menyatu dalam mata pelajaran. Secara tidak langsung, nilai-nilai moderasi beragama sudah termuat dalam mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Diharapkan dengan adanya posisi include dalam mata pelajaran, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya sekedar sebuah paradigma, namun dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku sehari-hari. ³⁷ *Kedua*, kolaborasi nilai-nilai moderasi beragama dengan model pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam hal ini yakni *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*, dan *cooperative learning*. Pada penerapan model *discovery learning* dapat melatih atau membiasakan peserta didik dalam bersikap kerja sama, toleransi dengan adanya perbedaan yang ada, bahkan sampai pada memberikan kesimpulan dari sebuah penyelesaian masalah. Kemudian model pembelajaran *project based learning* dapat melatih kemampuan peserta didik dalam mengeksplor, menilai, menginterpretasi, mensintesis, dan memberikan informasi. Dan dalam prosesnya membutuhkan sikap musyawarah yang dapat menghormati pendapat peserta didik yang lain. Adapun model pembelajaran *problem based learning* yakni

³⁷Sutarto Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, No. 1 (2022): hal. 1258, <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2982>.

dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Dan yang terakhir yakni model pembelajaran *cooperative learning* yakni mengembangkan sikap peserta didik dalam bekerja sama saling membantu dan berempati dalam pembelajaran maupun bermasyarakat.³⁸ Ketiga, nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan kegiatan kesiswaan. Kegiatan kesiswaan yang dikenal untuk mengembangkan potensi, ternyata dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik yakni saling membantu satu sama lain. Kegiatan kesiswaan dapat dilihat dari kegiatan orientasi siswa pada awal sebelum masuk lembaga, kegiatan organisasi siswa, dan juga kegiatan saat pembelajaran berlangsung.³⁹ Keempat, nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan program pengalaman lapangan semacam PPL. Dengan adanya program semacam ini dapat memberikan sikap peduli akan sosial dan juga saling membantu antar sesama bahkan lintas agama.⁴⁰ Kelima, nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan program unggulan. Dalam proses pengembangan mutu lembaga salah satunya dibutuhkan adanya program unggulan terlebih program tersebut mengarah pada visi sebuah lembaga yang mengusung nilai moderat.⁴¹

³⁸*Ibid*, hal. 1259.

³⁹*Ibid*, hal.1260.

⁴⁰*Ibid*, hal. 1260.

⁴¹*Ibid*, hal. 1261.

3. Pendekatan Internalisasi

Dalam lingkup internalisasi, ada beberapa pendekatan yang terdapat di dalamnya. Yang *pertama*, pendekatan keteladanan. Yang mana dalam hal ini menduduki posisi penting dalam menghadapi peserta didik, yang menjadikan perlunya seseorang sebagai aktor moral atau contoh yang baik terlebih pada sikap moderat pada lingkungan sekolah yang mana dalam hal ini guru menjadi *role model* dalam pelaksanaannya. Contoh pendekatan keteladanan yang dapat dilakukan yakni kebiasaan guru dalam bersikap toleransi, disiplin, dan memberi nasihat kepada peserta didiknya. Kemudian yang *kedua*, pendekatan pengalaman. Dengan pendekatan ini memudahkan peserta didik untuk menyisakan bekas atau memberikan pengaruh kecil maupun besar dalam hidupnya melalui adanya pengalaman yang dilakukan terlebih jika dikaitkan dengan visi moderasi beragama. Misalnya siswa diberikan kegiatan yang sifatnya bekerja sama/ gotong royong antar warga sekolah yang mana hal ini memberi bekas pengalaman yang berbentuk kegiatan saling menghargai. Dan yang *ketiga*, pendekatan pembiasaan. Dengan melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mewujudkan pengalamannya dalam bentuk kegiatan pembiasaan. Pada pendekatan ini sekilas siswa lebih diwajibkan atau dipaksa dalam menjalankan kebiasaan yang mana hal ini dapat membiasakan diri mereka melakukan hal yang ingin diharapkan dalam bentuk sikap

moderasi beragama. Seperti halnya pembiasaan salam, senyum, sapa salam, sopan dan santun.⁴²

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Pengertian moderasi beragama tidak luput dari kata dasar masing-masing, bahwa moderasi yang berawal dari kata *moderatio* (Latin) yang memiliki makna sedang atau tengah, tidak berlebihan. Dalam bahasa Arab, berasal dari kata *wasathiyah* yang berarti posisi tengah-tengah.⁴³ Adapun agama berasal dari kata *religio*, yang bermakna kewajiban. Dalam hal ini, disampaikan juga oleh yang menganggap *wasathiyah* sama dengan *at-tawazun*. Yang mana hal tersebut memiliki makna bahwa tidak ada sikap yang mendominasi ataupun menegaskan yang lain, sehingga adanya sebuah keseimbangan dari sisi, ujung, pinggir yang berlawanan.⁴⁴ Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab, moderasi berasal dari kata *wasath* yang berarti adil dan baik. Menurut beliau, kata *wasathiyah* tidak bisa diberikan makna secara sembarangan, yang mana membutuhkan pengetahuan agama sebagai alat bantu. Maka kesimpulan yang dapat diberikan beliau mengenai *wasathiyah* yakni

⁴²Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," Program Studi Pendidikan Agama Islam UII, 2021: hal. 99, <https://islamic-education.uui.ac.id/model-internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-agama-islam/>.

⁴³Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, No. 1 (2020): hal.144.

⁴⁴*Ibid*, hal. 147.

sebuah sikap yang proporsional yang mana tidak berlebih dan juga tidak berkurang, atau bisa dikatakan adanya keseimbangan.⁴⁵

Kemudian, agama menjadi sebuah kepercayaan dari masing-masing individu terhadap apa yang dianutnya dan dipercayainya, dengan cara dan ekspresi yang berbeda-beda.⁴⁶ Sehingga dalam konsep realitasnya, moderasi beragama menjadi cara individu atau seseorang dalam bersikap, memberi cara pandang, berperilaku yang adil, tengah-tengah, atau kata lain tidak bersikap ekstrim dalam beragama.⁴⁷

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Dalam pelaksanaan moderasi beragama, sudah sepantasnya melaksanakannya relevan dengan beberapa prinsip yang ada. Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama yakni sebagai berikut:⁴⁸

- a) *Tawazzun*, yang mana ini menjadi prinsip berkeeseimbangan yang dibuktikan dengan selarasnya pemahaman yang dimiliki seseorang dengan pengamalan yang akan dilakukannya. Hal ini berlaku pada segala aspek kehidupan yakni mengenai dunia ataupun akhirat. Dapat memahami

⁴⁵Syafri Samsudin, M Nasor, And Ruban Masykur, "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap," *Jiip* 6, No. 5 (2023): hal. 3653.

⁴⁶Masduqi Yusron, *Psikologi Agama, Tunas Gemilang Press*, 2020, hal. 5.

⁴⁷Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M.Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): hal. 116, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V1i1.3244>.

⁴⁸Luqmanul Hakim Habibie Et Al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Moderatio* 1, No. 1 (2021): hal. 134, <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i8.820>.

perbedaan dari penyimpangan dan perbedaan yang ada, sehingga tidak terjerumus pada kesalahpahaman.

- b) *I'tidal*, hal ini menunjukkan seseorang yang memiliki sikap moderat akan lurus dan tegas. Maksud lurus dan tegas disini yakni proporsional dalam mendapatkan haknya dan menjalankan kewajibannya sebagai umat.
- c) *Tasamuh*, prinsip ini sudah tidak asing dalam agama apapun, karena pada dasarnya agama mengajarkan kebaikan dan toleransi. Prinsip ini menjadi bagian dari mengakui dan menghormati adanya perbedaan, baik dari segi agama, sosial, budaya, dan segi yang lainnya.
- d) *Tawassuth*, dalam prinsip ini seseorang yang menjalankan sikap moderasi beragama akan menghindari sesuatu yang terlalu berlebihan dalam menjalankan agama (*ifrath*) dan juga tidak curang/mengurangi ajaran agama (*tafrith*), dalam hal ini bisa dikatakan mengambil jalan tengah.
- e) *Syura*, dalam melaksanakan prinsip ini seseorang dituntut untuk menempatkan sebuah kebaikan/kemaslahatan diatas segalanya dalam menyelesaikan problem yang ada dengan jalur musyawarah untuk mendapatkan hasil yang mufakat.
- f) *Ishlah*, pada prinsip ini menggunakan sikap yang reformatif untuk kemajuan ummat yang lebih baik (*masalah 'ammah*), di satu sisi juga tetap menggunakan prinsip *al-muhafazhah*

'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah, yakni menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengambil hal-hal baru yang lebih relevan.

- g) *Tahadhur*, dalam menjalankan prinsip ini seseorang dapat menjadi *khairu ummah* dalam lingkungannya. Yang memiliki akhlak mulia, karakter dan identitas muslim yang baik yang menunjukkan sebuah peradaban dan kemanusiaan.
- h) *Musawah*, prinsip ini hampir sama dengan *tasamuh*. Sehingga dalam menjalankan kehidupan tidak mudah mendiskriminasi seseorang dengan latar belakang keyakinan, tradisi, ataupun asal usul yang berbeda.
- i) *Aulawiyah*, prinsip ini menjadi sebuah sikap yang mendahulukan apa yang semestinya didahulukan. Yang pasti dengan diawali memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi hal yang penting untuk diterapkan atau dijalankan daripada hal yang sifatnya belum terlalu *urgent* untuk dilakukan.
- j) *Tathawwur wa ibtikar*, menjadi seorang muslim yang moderat tidak luput dari sikap yang dinamis dan inovatif dalam menjalankan agama. Tidak menutup atau melarang adanya perubahan baru yang maslahah demi kemajuan umat.

3. Landasan Moderasi Beragama

Dalam kehidupan yang terjadi di Indonesia, sudah sepantasnya masyarakat di dalamnya memahami dan menerima sikap moderasi beragama. Karena di Negara Indonesia dalam mengetahui sikap moderasi beragama dapat dilihat dari sikap warga yang berkomitmen dalam bernegara. Yang mana hal tersebut diawali dari pemahaman yang ada mengenai keberagaman agama di Indonesia. Kemudian dalam penerimaan pancasila sebagai ideologi negara yang menjadi salah satu regulasi berkomitmen dalam bernegara.⁴⁹

Bukan hanya agama Islam saja yang mengajarkan mengenai moderasi dalam beragama, namun semua agama mengajarkan kebaikan termasuk pada menciptakan sikap toleransi yang diawali dari pemahaman sikap moderat itu sendiri. Adapun dalam agama Islam, pembahasan mengenai moderasi beragama ini jelas memiliki landasan dalam pelaksanaannya, yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadis. Adapun di dalam Al-Qur'an termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:⁵⁰

⁴⁹Yoga Irama And Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *Kaca (Karunia Cahaya Allah)* 11, No. 1 (2021): hal. 76.

⁵⁰Quran Kementerian Agama, 2019, Surah Al-Baqarah:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Ayat diatas memberi maksud bahwa kata wasatha jika dilihat

dari perspektif agama, maka umat Islam sudah menerima konsekuensi menjadi saksi dan juga objek yang disaksikan untuk menjadi contoh yang baik kepada umat yang lain (*hablum minannas*). Maka seseorang dapat dilihat sejauh mana sikap mengenai nilai-nilai keadilannya melalui komitmennya akan sikap moderat yang dimilikinya. Sehingga semakin seseorang memiliki sikap moderat maka peluang berbuat adil lebih besar, begitupun dengan sebaliknya.⁵¹

⁵¹*Ibid*, hal. 78.

Sebagaimana yang disampaikan diatas, bahwa selain dalam Al-Qur'an, ada sebuah kalimat juga yang berbunyi.⁵²

حَيْرَ الْأُمُورِ أَوْ سَطُهَا

Artinya : “*Sebaik-baik urusan yakni jalan tengah*”.

Dari landasan Al-Baqarah ayat 143 diatas dapat dipahami bahwa moderasi beragama berujung pada mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan kehidupan bagi umat sehari-hari. Dan moderasi beragama memiliki inti yang berisi sikap keadilan dan toleransi dalam beragama.

4. Indikator Moderasi Beragama

Dalam pelaksanaan moderasi beragama memiliki empat indikator, yang mana hal tersebut disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Empat indikator tersebut diantaranya yakni:⁵³

- a) *Tasamuh* (Toleransi): secara paradigma dan sikap toleransi yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai dan menghormati akan keberagaman yang ada di sekitar memiliki posisi yang penting dalam mewujudkan struktur masyarakat yang demokratis di Indonesia.

⁵²*Ibid.*

⁵³Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, No. 1 (2022): hal. 55, <https://doi.org/10.54583/Apic.Vol5.No1.87>.

- b) Komitmen kebangsaan: dengan adanya indikator ini mencerminkan sikap individu (kelompok) yang menganut dan mengerjakan ajaran agamanya masing-masing yang tidak menggesekkannya dengan posisinya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kewajiban sebagai warga yang patuh dan taat dengan konstitusi di Indonesia.
- c) Anti radikalisme: dalam pandangan moderasi beragama, radikalisme ini dipahami sebagai ideologi dan sikap yang mengarah pada kekerasan dengan harapan mengubah tatanan di Indonesia baik secara sistem sosial maupun politik.
- d) Budaya lokal: dengan adanya indikator ini dapat mengetahui sejauh mana individu (kelompok) umat beragama dalam mengakomodasi paham dan sikapnya akan keberagaman budaya (tradisi) lokal yang ada.

C. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan yakni salah satu tempat untuk melakukan proses pendidikan guna terjadinya transisi tingkah laku seseorang yang mengarah lebih baik dengan interaksi yang terjadi di dalamnya.⁵⁴ Lebih jelasnya, lembaga pendidikan merupakan sebuah lingkup yang di dalamnya terdapat program pembelajaran yang

⁵⁴Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, No. 11 (2017): hal. 59, [Http://Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id/Ei/Article/View/95](http://Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id/Ei/Article/View/95).

mana melalui berbagai macam proses seperti mempengaruhi, memberikan motivasi akan kreatifitas peserta didik dengan berbagai macam metode, media, sarana prasarana dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya.⁵⁵ Adapun lembaga pendidikan Islam merupakan wadah pendidikan yang memiliki struktural secara jelas dan berbasis nilai-nilai Islam.⁵⁶ Pada realitanya, lembaga pendidikan islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama belum sampai pada tekstualitas administrasi, tetapi hanya pada kontekstualitas lapangan.

2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi 3 secara umum, yakni:

a) Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal yakni proses pendidikan yang memiliki jenjang yang terstruktur yang terdiri dari lembaga pendidikan dasar yakni MI dan MTs, pendidikan menengah yakni MA, kemudian pendidikan tinggi yakni universitas. Dalam teknisnya, jenis pendidikan formal ini memiliki ciri-cirinya yakni:⁵⁷

- 1) Lembaga pendidikan yang menyediakan ruang untuk proses pembelajaran.
- 2) Yang ditetapkan resmi menjadi pendidik adalah guru.

⁵⁵Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, 2015, hal. 5.

⁵⁶Bafadhol, *Op. Cit*, hal. 60.

⁵⁷*Ibid*, hal. 60.

- 3) Mempunyai hal administrasi yang jelas dan manajemen yang tepat.
- 4) Dalam pelaksanaan jenjang sekolah terdapat batasan usia peserta didik.
- 5) Terdapat kurikulum yang formal.
- 6) Terdapat berbagai macam alur dan perangkat pembelajaran.
- 7) Terdapat ijazah bagi peserta didik yang telah mendapatkan predikat lulus dari lembaga.

b) Lembaga Pendidikan Non-Formal

Lembaga pendidikan non-formal adalah sebuah lembaga yang dalam ranah pendidikan yang disediakan untuk warga yang tidak menuntaskan bagian pendidikan formal. Adapun ciri-ciri dari lembaga pendidikan ini yaitu:⁵⁸

- 1) Pelaksanaan pendidikan terjadi dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Yang dibutuhkan yakni seorang guru sebagai fasilitator.
- 3) Tidak memiliki peraturan mengenai usia.
- 4) Materi yang ada sifatnya dinamis sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Terdapat manajemen yang terarah.

⁵⁸*Ibid*, hal. 61.

- 6) Pendidikan jenis ini memiliki tujuan untuk memberikan materi dan keterampilan kepada peserta yang sifatnya ilmu untuk persiapan diri.

c) Lembaga Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan informal adalah proses pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Yang mana hal ini menjadi kunci pintu suksesnya pendidikan sejak dini yang diawali dengan pemahaman dan pengajaran orang tua di lingkungan keluarga dan juga sikap sosial teman-teman yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun ciri-ciri dari jenis lembaga pendidikan ini yaitu:⁵⁹

- 1) Proses pendidikan ini tidak mengenal waktu dan tempat, yakni terjadi secara terus-menerus.
- 2) Orang tua menjadi sosok peran dalam proses pendidikan ini.
- 3) Tidak terdapat sistem manajemen yang baku.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tentu memiliki faktor yang dapat mendukung dan menghambat prosesnya.

⁵⁹*Ibid*, hal. 62.

Adapun salah satu skripsi yang ditulis oleh Hilmatunnisa, menyebutkan terdapat beberapa faktor yakni:⁶⁰

1. Faktor Pendukung

- a) Guru-guru yang ada di sekolah memiliki sikap solidaritas dan kompak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.
- b) Lingkungan sekolah yang memiliki kondisi multikultural, sehingga memudahkan adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada individu peserta didik dan warga sekolah yang lain.
- c) Lingkungan masyarakat yang memiliki kondisi toleransi yang tinggi, sehingga peserta didik dapat merasakan nilai-nilai moderasi beragama melalui lingkungan luar sekolah.

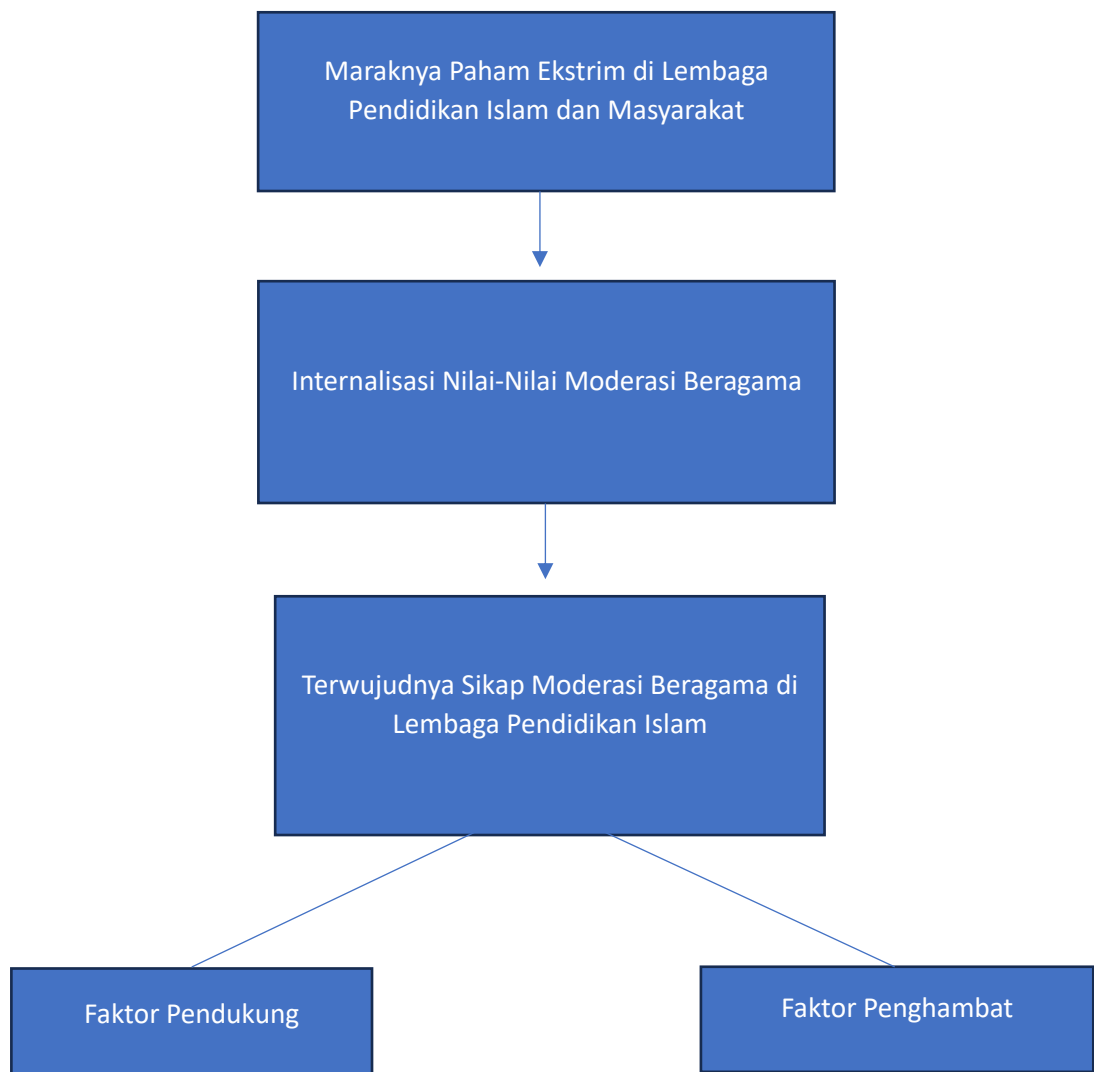
2. Faktor Penghambat

- a) Media sosial yang memiliki pengaruh cukup besar dalam memberikan pengaruh akan pemahaman peserta didik, terlebih banyak oknum yang menyebarkan informasi atau berita *hoax* yang ada di media sosial itu sendiri.
- b) Keterbatasan fasilitas yang menjadi dampak penghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti kurangnya fasilitas buku agama dan minimnya musalla.

⁶⁰Hilmatunnisa Hilmatunnisa, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur," 2021, hal. 70–74.

E. Kerangka Berpikir

Bagian ini menjadi hal yang dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui alur penelitian peneliti mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir. Selain itu dapat mengetahui proses yang dilewati dari faktor pendukung dan juga penghambat yang dialami selama proses yang ada di lokasi penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan sebuah kondisi, subjek, ataupun objek yang dimaksud yang akan mendapatkan makna informasi yang diteliti secara lebih mendalam. Dalam pendekatan kualitatif ini menggunakan proses deskriptif analitik dan proses berpikir secara induktif. Karena pendekatan kualitatif ini sifatnya menjelaskan kondisi yang ada dan masalah-masalah yang ada di lingkungan yang akan di teliti, maka ranah pendekatan ini menggunakan proses mengkaji pendapat dari para partisipan yang sifatnya interaktif dan fleksibel yang salah satu caranya dengan wawancara.⁶¹ Hal tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti yang menjadi instrumen kunci dan meneliti keadaan objek secara alamiah.⁶²

Adapun untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menurut Stake disampaikan bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian yang menggunakan basis fenomenologi.⁶³ Maka pada penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMAI Diponegoro Wagir yang dilatar

⁶¹Halim Halim And Haidir Haidirr, *Penelitian Pendidikan, Kencana*, Vol. 1, 2019, Hal. 28.

⁶²Abdussamad, *Op. Cit*, hal. 80.

⁶³*Ibid*, hal. 90.

belakangi dari fenomena yang ada. Dalam teorinya, penelitian studi kasus ini berawal dari fenomena atau kasus yang di dapat peneliti dalam lokasi tersebut mengenai moderasi beragama. Sehingga jenis penelitian studi kasus ini bisa digunakan untuk menguji dugaan atau hipotesa yang ada.⁶⁴

Hasil dari pra observasi mendapatkan informasi mengenai SMAI Diponegoro Wagir ini memiliki fakta yang menarik mengenai fenomena dari lembaga ini menerima peserta didik dan juga pendidik yang berbeda latar belakang agama, yang mana lembaga ini di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam namun pada prosesnya memiliki cukup keunikan tersendiri.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni lokasi yang menjadi tempat pengambilan data penelitian dan tempat yang digunakan sebagai proses penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, dalam menentukan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan lokasi tersebut sudah menerapkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, sesuai dengan hasil pra observasi yang peneliti lakukan pada bulan Juni. Selain itu, SMAI Diponegoro Wagir ini memiliki fakta yang menarik mengenai fenomena dari lembaga ini menerima peserta didik dan juga pendidik yang berbeda latar belakang agama, yang mana lembaga ini di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam namun pada prosesnya memiliki cukup keunikan tersendiri. Maka dari itu, penelitian akan dilakukan di SMAI Diponegoro

⁶⁴*Ibid*, hal. 90.

Wagir. Tepatnya berada di Jalan Raya Gondowangi, No. 144, Dawuan, Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan bagian atau instrumen penting dalam penelitian. Dengan adanya peneliti akan memudahkan dalam proses mengumpulkan, menafsirkan, dan mengolah data yang ada. Sehingga dengan adanya alat bantu yang canggih pun tetap akan memerlukan peneliti untuk seseorang yang mengoperasikannya. Di satu sisi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi penelitian guna mengecek sendiri mengenai kondisi yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif juga bertugas untuk menentukan fokus penelitian, informan yang digunakan sebagai sumber data, mengumpulkan data, meneliti kualitas data, analisis data, hingga menarik kesimpulan mengenai proses yang telah dilakukannya.⁶⁵ Dalam proses penelitian, peneliti melakukan proses wawancara, dokumentasi, dan observasi mengenai judul penelitian di SMAI Diponegoro Wagir. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari bulan Desember 2023 hingga Januari tahun 2024.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil sampel bertujuan kepada orang-orang yang dianggap paham akan substansi penelitian

⁶⁵Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Patta Rapnna, 2021, hal. 38.

tersebut.⁶⁶ Kedudukan subjek penelitian dalam proses penelitian memiliki peranan yang penting. Hal tersebut terjadi karena yang memegang data mengenai gejala dalam masalah pada penelitian terdapat pada subjek penelitian. Kemudian pada proses penelitian yang bersifat kualitatif, subjek penelitian ini dianalogikan sebagai konsep populasi dan sampel. Dengan adanya subjek penelitian akan berpengaruh pada bagaimana desain penelitian itu dilakukan, bagaimana cara mengumpulkan data-data, serta memberikan keputusan akan analisis data. Maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel, salah satunya ditentukan oleh subjek penelitian yang tepat.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan narasumber pada sesi wawancara kepada Ibu Aisyah Albariroh yang menjadi Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir guna mendapatkan informasi mengenai SMAI Diponegoro Wagir, Ibu Ririn Indrawati sebagai Waka Kurikulum guna mendapatkan informasi mengenai kurikulum dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran, Ibu Estuningsih sebagai Waka Kesiswaan guna mendapatkan informasi mengenai kegiatan, pembiasaan, serta program sekolah yang berkenaan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, Ibu Usna selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Sri Suci selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, dan yang terakhir 3 peserta didik SMAI

⁶⁶Yusuf Budi Prasetya Santosa, "Problematisasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok," *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2017): hal. 32, <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>.

⁶⁷Abdussamad, *Op. Cit*, hal. 130.

Diponegoro Wagir yang terdiri dari Aldi Sanjaya kelas 10, Annisa kelas 10, dan Henny Aprilia kelas 12 IPA.

E. Data dan Sumber Data

Disampaikan oleh Lofland mengenai sumber data yakni “Berbentuk kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yakni ada dua yang meliputi data primer dan data sekunder. Yang mana data primer menjadi data utama yang mengambilnya secara langsung melalui proses wawancara dari sumber penelitian, hasil observasi, dan dokumentasi yang terkait. Adapun data sekunder yakni data pendukung atau tambahan dari yang didapatkan dalam data primer, yang mana hal ini peneliti mendapatkan data melalui beberapa website yang berkaitan dengan data profil SMAI Diponegoro Wagir.⁶⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Disampaikan oleh Marshall bahwa “Melalui observasi peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan arti yang terdapat pada perilaku tersebut.” Observasi menjadi sebuah kegiatan mengamati akan kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Dalam

⁶⁸Arikunto Suharsimi, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik” 2006 (N.D.): hal. 52.

teori mengenai observasi, terdapat tiga jenis observasi diantaranya yakni observasi partisipasi, eksperimental, dan sistematis.⁶⁹ Adapun penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yang mempersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi dan juga memperhatikan rambu-rambu pengamatan. Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah kondisi lingkungan sekolah di SMAI Diponegoro Wagir dan juga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Disampaikan oleh Estenberg bahwa “Wawancara adalah perjumpaan antara dua orang untuk menukarkan informasi serta pikiran melalui proses tanya jawab sehingga mendapatkan arti akan sebuah topik tertentu.” Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur, yang mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses wawancara selama 4 hari yakni pada tanggal 11 Desember 2023-13 Desember 2023 dan pada tanggal 29 Januari 2024 dengan Ibu Aisyah Albariroh selaku Kepala Sekolah, wawancara dengan Bu Estuningsih selaku Wakil Kepala Sekolah, wawancara dengan Bu Estuningsih selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wawancara dengan Ibu Ririn Indrawati selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum,

⁶⁹*Ibid*, hal. 147.

⁷⁰*Ibid*, hal. 231.

wawancara dengan Ibu Sri Suci selaku guru Pendidikan Agama Hindu, wawancara dengan Ibu Usna selaku guru Pendidikan Agama Islam, serta wawancara dengan empat peserta didik yakni Revaldo, Annisa, dan Henny.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa gambar, karya, maupun tulisan. Dokumentasi ini menjadi bagian pelengkap bagi penelitian kualitatif yang mengambil data di lapangan.⁷¹ Sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih kredibel, peneliti menggunakan teknik ini guna mendapatkan identitas SMAI Diponegoro Wagir dan hal-hal yang dapat melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian. Adapun dokumennya terdiri dari foto-foto kegiatan penerapan nilai-nilai moderasi beragama baik di dalam kelas maupun luar kelas, data murid sekolah, guru dan karyawan, buku ajar, RPP, dokumentasi kegiatan-kegiatan rutin serta foto-foto yang diabadikan peneliti sendiri.

G. Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data-data di SMAI Diponegoro Wagir, dalam penelitian ini akan menggunakan 2 teknik dalam mengecek keabsahan data-data tersebut. Dapat dikatakan valid, apabila data penelitian kualitatif yang

⁷¹Abdussamad, *Op. Cit*, hal. 147.

dilaporkan tidak mengalami perbedaan di lapangan.⁷² Maka dibutuhkan adanya proses keabsahan data, yang mana dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses mengecek data apakah data yang diambil kredibel atau tidak dengan dijumpai beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan proses mengecek data apakah data yang diambil kredibel atau tidak dengan dijumpai satu sumber namun berbeda teknik.

Triangulasi sumber merupakan salah satu cara menguji sebuah data itu kredibel atau tidak melalui data yang telah diperiksa melalui beberapa narasumber. Kemudian dengan ditambah triangulasi teknik akan membantu memperkuat kredibilitas data.⁷³

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan proses analisis data mengikuti teori dari Miles dan Huberman dengan 3 tahap yakni:⁷⁴

1. Reduksi Data

⁷²*Ibid*, hal. 191.

⁷³*Ibid*, hal. 190.

⁷⁴*Ibid*, hal. 160.

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan yang dilakukan semakin lama, maka akan didapatkan data yang kompleks dan semakin banyak. Oleh karena itu dibutuhkan sikap teliti dan rinci dari peneliti itu sendiri. Sehingga melalui proses reduksi data ini, akan didapatkan data-data yang dipilih yang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan penelitian. Maka jika sudah terpilah, akan memudahkan data tersebut dialihkan ke tahap selanjutnya. Penelitian ini terbatas pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam di SMAI Diponegoro.

2. Penyajian Data

Setelah data melewati tahap reduksi, maka selanjutnya tahap menyajikan data. Dalam penyajian data penelitian kualitatif bisa berbentuk bagan, uraian singkat, dan sejenisnya. Tetapi dalam realitanya banyak peneliti yang menggunakan bentuk teks naratif dalam menyajikan data yang diperoleh. Dengan ini, peneliti akan lebih mudah melakukan langkah selanjutnya mengenai penelitian yang dilakukan.

3. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data saat penarikan kesimpulan sifatnya masih bisa berubah dan temporer selama ditemukan bukti yang kuat. Namun kesimpulan di awal bisa dikatakan kredibel apabila saat peneliti ke lapangan lagi untuk

mengambil data kemudian mendapatkan data yang valid dan juga konsisten.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan empat tahap di dalamnya, meliputi:

A. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan pra observasi ke lokasi penelitian pada tanggal 2 Juni 2023 guna menanyakan kesediaan lokasi tersebut untuk dijadikan objek penelitian ini. Setelah itu, peneliti menentukan masalah dan menyusun fokus penelitian yang dituang dalam proposal penelitian. Sekaligus peneliti meminta izin kepada Kepala Yayasan mengenai izin menjadikan SMAI Diponegoro sebagai lokasi penelitian skripsi ini.

B. Tahap Kegiatan Lapangan

Melalui tahap ini, peneliti melakukan pengamatan, melakukan wawancara kepada beberapa pengurus untuk mendapatkan keunikan dan masalah yang terjadi, observasi, serta dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023-13 Desember 2023 dan pada tanggal 29 Januari 2024.

4. Tahap Analisis Data

Data yang didapatkan melalui tahap diatas selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengikuti kaidah teori yang semestinya. Data yang dianalisis dilakukan guna mendapatkan data

yang dibutuhkan pada fokus penelitian skripsi ini. Tahap ini dilakukan pada tanggal 29 Januari 2024-29 Februari 2024.

5. Tahap Pelaporan Data

Pada tahap ini, data yang berhasil dianalisis kemudian disusun dengan kerangka laporan hasil penelitian. Tidak lupa, dalam penyusunan laporan menggunakan ketentuan yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari ini, laporan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya.

J. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Moderasi Beragama	Pola	- Menyatu dalam mata pelajaran. - Kolaborasi nilai-nilai moderasi beragama dengan model pembelajaran saat proses	- Model pembelajaran <i>discovery learning</i> - Model pembelajaran <i>project based learning</i>

			pembelajaran berlangsung. • Nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan kegiatan peserta didik.	• Model pembelajaran <i>problem based learning</i> • Model pembelajaran <i>cooperative learning</i> • Kegiatan orientasi siswa • Kegiatan organisasi siswa • Kegiatan pembelajaran berlangsung
--	--	--	--	--

			• Nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan program pengalaman lapangan semacam PPL. • Nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan program unggulan.	• Kegiatan PPL
		Pendekatan	• Pendekatan keteladanan • Pendekatan pengalaman	• Keteladanan guru dalam bersikap • Kegiatan siswa yang bersifat kerja

			• Pendekatan pembiasaan	sama/gotong royong • Pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun.
		Faktor Pendukung dan Penghambat	• Faktor Pendukung • Faktor Penghambat	• Guru • Lingkungan sekolah • Lingkungan Masyarakat • Media Sosial • Keterbatasan Fasilitas

Tabel 3.1 Pedoman Instrumen Wawancara

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah SMAI Diponegoro Wagir

SMA Islam Diponegoro ini berada di daaerah Gondowangi, kecamatan Wagir. Adapun awal mula berdiri sejak tahun 1990, yang memiliki sejarah berawal dari keprihatinan kondisi yang ada di desa Gondowangi, kecamatan Wagir saat itu, yang mana minimnya minat belajar pada peserta didik. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya mayoritas peserta didik di desa Gondowangi memilih untuk melanjutkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan sebaliknya yang mana di umur mereka yang seharusnya masih proses belajar di sekolah. Hal tersebut tidak lain dikarenakan alasan faktor ekonomi atau finansial yang menengah ke bawah dari masyarakat Gondowangi sendiri. Selain itu, terdapat kondisi dimana banyaknya sekolah yang ada di kota menjadikan beberapa peserta didik yang hendak melanjutkan pendidikan memilih melanjutkannya di sekolah yang berada di daerah kota walaupun ditempuh cukup jauh. Sehingga dari kedua faktor tersebut dua tokoh yang berada di desa Gondowangi yakni bapak Gondo dan bapak Abdul Malik sebagai pelopor atau pendiri dari sekolah SMAI Diponegoro Wagir ini, memiliki keinginan untuk membantu masyarakat setempat dalam proses melanjutkan pendidikan

sebagaimana mestinya, yakni dengan mendirikan SMAI Diponegoro Wagir.⁷⁵

Awal mula berdirinya masih satu atap dengan SMP Diponegoro Wagir yang dioperasikan dengan sistem 2 sesi, yakni sesi pertama diawali digunakan oleh jam operasional SMP Diponegoro Wagir dan di sesi kedua digunakan oleh jam operasional SMAI Diponegoro Wagir. Namun seiring berjalannya waktu, SMAI Diponegoro Wagir dibangun bangunan sendiri yang sampai saat ini digunakan sebagai proses pembelajaran, namun di awal pembangunannya hanya memiliki sepetak tanah yang digunakan sebagai kelas saja dan setiap tahunnya mengalami penambahan lahan serta pemenuhan fasilitas sekolah hingga saat ini.⁷⁶

2. Profil SMAI Diponegoro Wagir

Sekolah Menengah Atas Islam Diponegoro Wagir adalah sekolah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Al-Ma'arif NU) yang berlokasi di Jalan Gondowangi Nomor 144, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Email: www.diponegorowagir@yahoo.co.id , Telp: (0341) 837727. Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, SMAI Diponegoro Wagir terakreditasi B.⁷⁷

⁷⁵Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷SMAI Diponegoro Wagir, <http://smadiponegorowagir.mysch.id/>. Diakses pada 11 Desember 2023.

Visi

“Pengembangan keimanan dan ketaqwaan (IMTAK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mencetak generasi muda yang unggul”

Misi

1. Mewujudkan prestasi kelulusan
2. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif
3. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
4. Mengembangkan potensi siswa dengan
5. Memanfaatkan pengetahuan dan teknologi dalam proses belajar mengajar
6. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
7. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan, dan seni yang dinamis dan kompetitif
8. Mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan karya ilmiah dan berperan serta dalam berbagai kompetisi

9. Menyelenggarakan pembelajaran yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
10. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
11. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan, dan berbasis IT
12. Memiliki tenaga guru bersertifikat professional
13. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Sarana dan Prasarana

Sekolah ini dapat dikatakan masih cukup kecil karena memiliki 5 kelas yang terdiri dari 1 ruang untuk kelas 10, 2 ruang untuk kelas 11 (IPA dan IPS), dan 2 ruang untuk kelas 12 (IPA dan IPS). Selain adanya fasilitas kelas, sekolah ini juga memiliki beberapa fasilitas yang dapat menunjang proses pendidikan seperti musalla, lapangan, perpustakaan, kantin, ruang BK, dan ruang siaran radio.⁷⁸

Kurikulum

Pada proses pendidikannya, SMAI Diponegoro Wagir menggunakan 2 kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Untuk pembagiannya yakni kelas 12 tetap menggunakan kurikulum 2013 dan untuk kelas 10 dan 11 menggunakan kurikulum

⁷⁸Observasi sekolah, Tanggal 11 Desember 2023.

merdeka, namun masih pada tahap level 1. Kemudian di SMAI Diponegoro Wagir juga menerapkan 1 tambahan pelajaran yakni pelajaran keaswajaan yang diharapkan dapat menunjang proses moderasi beragama yang ada di sekolah ini, selain itu memang sekolah ini juga posisinya di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.⁷⁹

Kondisi Guru dan Siswa

Dalam menjalankan kurikulum diatas, SMAI Diponegoro Wagir memiliki jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 28 orang yakni 26 guru Islam dan 2 guru beragama Hindu. Adapun dari jumlah peserta didik yakni 147 orang yang terdiri dari 142 siswa beragama Islam dan 5 siswa beragama Hindu.⁸⁰

Program Penunjang

Program unggulan yang ada di SMAI Diponegoro Wagir ini meliputi adanya program siaran radio yang digunakan guru untuk media pembelajaran saat fase *covid* berlangsung dikarenakan dengan adanya ini akan membantu siswa dalam proses pembelajaran tanpa mempersulit mereka membeli kuota internet, namun pasca *covid* program ini tetap berjalan dengan koridor yang dibutuhkan. Selain itu, sekolah ini menjadikan istighosah sebagai rutinan setiap bulannya yang diadakan untuk seluruh siswa dan guru tanpa melihat

⁷⁹Wawancara dengan Ririn Indrawati, Waka Kurikulum SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 13.36-14.00.

⁸⁰Observasi Sekolah, Tanggal 11 Desember 2023.

agamanya, dengan harapan sikap-sikap toleransi dan nilai-nilai moderasi beragama dapat masuk dalam sekolah ini.⁸¹

Ekstrakurikuler

Terdapat beberapa ekstrakurikuler untuk siswa yang ada di SMAI Diponegoro Wagir seperti broadcasting, elektro, tata busana, pencak silat, kecantikan, banjari, futsal, dan pramuka.⁸²

Prestasi

Meskipun SMAI Diponegoro Wagir ini terbilang sekolah swasta, namun dalam dunia perlombaan sekolah ini memiliki *track record* yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa perlombaan atau ajang yang dilakukan siswa seperti tahun 2018 salah satu siswa mendapatkan juara lomba melukis kodim, kemudian meraih 3 medali pada ajang PON XX Papua 2021, dan meraih juara ke-3 duta pancasila kecamatan se-kabupaten Malang pada tahun 2021.⁸³

⁸¹Observasi sekolah, Tanggal 11 Desember 2023.

⁸²Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.30-12.00.

⁸³Observasi sekolah, Tanggal 11 Desember 2023.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Lembaga

Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir

1. Pola Internalisasi Moderasi Beragama

Pola yang dikembangkan di SMAI Diponegoro Wagir dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yakni dapat dilihat dari kedua aspek pola internal dan eksternal sekolah.

a) Pola moderasi secara internal sekolah

Dalam konteks moderasi secara internal sekolah ditujukan pada beberapa bentuk atau cara yakni yang pertama terdapat materi ke-aswajaan di setiap kelasnya sebagaimana yang disampaikan Ibu Aisyah Albariroh selaku Kepala Sekolah:

“Di sekolah ini karena dibawah naungan LP Al-Ma’arif, maka saya berikan pengarahan kepada waka kurikulum untuk menambahkan materi keaswajaan untuk seluruh peserta didik guna memberi pemahaman mengenai nilai-nilai moderat yang dapat menunjang kondisi yang ada di sekolah ini”.⁸⁴ [AA. RM 1.1.1]

Kemudian dalam pembahasan materi keaswajaan yang disampaikan Kepala Sekolah, pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Ririn Indrawati selaku Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum:

“Untuk materi khusus di SMAI Diponegoro Wagir ini memiliki materi keaswajaan yang dijadikan mata pelajaran muatan lokal yang dirancang oleh ibu bapak guru SMAI Diponegoro Wagir dan tidak jauh juga dengan materi yang diberikan oleh pusat,

⁸⁴*Ibid.*

karena kita masih dalam naungan LP Al-Ma'arif".⁸⁵ [RI. RM. 1.1.1]

Kemudian disampaikan juga oleh Ibu Usna bahwa: "Kalau moderasi beragama disini itu ada mata pelajarannya sendiri *mba*, keaswajaan *namanya*. Gurunya itu Pak Muhtar".⁸⁶ [U. RM. 1.1.1]

Selanjutnya yakni proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga dapat melalui model pembelajaran, salah satunya yakni guru menjelaskan materi dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan praktik di lapangan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Usna selaku guru Pendidikan Agama Islam: "Kalau saya *sih* sementara ini saya *gak* menggunakan *problem base learning*, saya hanya fokus ke materi saja. Jadi saya sampaikan materi kemudian langsung praktik".⁸⁷ [U. RM. 1.2.1]

Selain itu, Ibu Sri Suci juga menyampaikan hal yang selaras dengan jawaban diatas:

"Saya biasanya *suruh* anak-anak mengamati langsung kemudian diskusi. Setiap kali kegiatan disini anak-anak walaupun non-muslim kita wajib mengikutinya. Dari *situ* saya ambil bahan untuk anak-anak diskusi di kelas".⁸⁸ [SS. RM. 1.2.1]

⁸⁵Wawancara dengan Ririn Indrawati, Waka Kurikulum SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Usna, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.30-14.20.

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Usna, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.30-14.20.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Sri Suci, Guru Pendidikan Agama Hindu SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

Kedua jawaban guru diatas diperkuat juga dengan pernyataan dari Revaldo: “Guru lebih banyak menjelaskan kemudian *ngasih* soal *kadang ya* cerita saja ikut kemauan anak-anak. Untuk kerja kelompok di kelas saya belum pernah di pembelajaran PAI”.⁸⁹ [RA. RM. 1.2.1]

Selanjutnya hal sama juga disampaikan oleh Annisa: “Biasanya guru PAI *sering* ceramah *dulu* kemudian kita diminta untuk praktik, contohnya *pas* bab sholat *mba*”.⁹⁰ [A. RM. 1.2.1]

Jawaban diatas diperkuat juga oleh jawaban Henny Aprilia:

“Kalau PAI itu gurunya lebih sering nyampaikan materi *dulu gitu mba, trus nanti baru ngambil* nilainya dari tugas atau praktik langsung. Kalau *pas* pelajaran Pendidikan Agama Hindu biasanya guru *udah ngasih* informasi untuk materi besok bisa dibaca dari rumah *trus pas* pertemuan di kelas *tinggal* tanya jawab *trus seringnya* bu Sri ngambil nilainya dari praktik langsung di masyarakat”.⁹¹ [HA. RM. 1.2.1]

Dalam konteks moderasi secara internal sekolah ditujukan pada menjalin hubungan antar warga sekolah seperti siswa kepada siswa, guru dengan guru, bahkan siswa dengan guru. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan di SMAI Diponegoro Wagir ini yang memperlihatkan nilai-nilai moderasi beragama yakni seperti

⁸⁹Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

⁹⁰Wawancara dengan Annisa, Siswi kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.40-14.00.

⁹¹Wawancara dengan Henny Aprilia, Siswi kelas 12 IPA SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 14.10-14.30.

yang disampaikan oleh Ibu Aisyah Albariroh selaku Kepala Sekolah, ia menyampaikan bahwa:

“Toleransinya kuat disini *mba*, kalau ada acara atau kegiatan agama Hindu, biasanya yang muslim juga ikut menjaga begitupula sebaliknya, kalau agama Islam yang ada acara maka non-Islam juga ikut membantu. Termasuk dalam proses pembelajaran di kelas, kami menghadirkan guru dari agama Hindu untuk mengajarkan mata pelajaran yang sesuai untuk peserta didik yang beragama Hindu. Selain itu, dalam aspek keagamaan peserta didik setiap akhir bulan diarahkan mengikuti kegiatan istigosah bareng tanpa melihat latar belakang agama. Kegiatan keagamaan sendiri kan seperti pembelajaran gitu ya sesuai jadwal itu aja intinya dijadwalkan seperti khotmil, istigosah, kadang bapak ibu guru ada istigosah malam. Kan biasanya umum juga, kadang anak-anak istigosah pun, walaupun gak bunyi ya ikut-ikut duduk. Mereka selalu ikut, jadi semua anak harus ikut termasuk siswa yang beragama Hindu. Tapi kalau kegiatan keagamaan Hindu ndak, cuman pas kegiatan muslim anak-anak Hindu ikut, tapi kalau merayakan hari raya Hindu di sekolah *nggak* karena tetap sekolah islam cuman mau menerima siswa dari non muslim”.⁹² [AA. RM. 1.3.1]

Hal diatas terkait dengan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama yakni didukung juga oleh pernyataan dari Ibu Estuningsih selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan:

“Jadi, kegiatan siswa disini setiap sebulan sekali ada istigosah yang diadakan setiap hari Sabtu, dan itu setiap anak wajib mengikuti tanpa terkecuali. Kemudian ada kegiatan khotmil Qur’an yang dilaksanakan di rumah siswa secara bergantian, dengan tujuan silaturahmi dan promosi kepada masyarakat bahwa sekolah ini memiliki kegiatan agama yang baik. Selain itu, ada kegiatan jangka panjang yakni salah satu contohnya PHBI yakni maulid nabi, isra’ mi’raj, dan lain-lain. Hal tersebut

⁹²Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

diisi dengan berbagai macam lomba yang berbaur islami”.⁹³
[E.RM. 1.3.1]

Informasi yang disampaikan Ibu Aisyah dan Ibu Estuningsih, dikonfirmasi oleh Revaldo Aldi Sanjaya kelas 10 bahwa adanya kegiatan dan materi diatas menjadikan mereka lebih mudah untuk berbaur dan lebih menikmati keberagaman yang ada diantara siswa dan guru:

“Dengan adanya istigosah bersama yang diadakan sebulan sekali menjadikan adanya kebersamaan yang terjalin diantara seluruh siswa tanpa terkecuali. Bahkan tidak hanya itu, kegiatan sebagai gotong royong juga diadakan setiap minggunya dengan diberi nama kegiatan “Jum’at bersih”.⁹⁴ [RA. RM. 1.3.1]

Yang disampaikan Revaldo juga sama dengan yang disampaikan Annisa siswi kelas 10, bahwa ia menyampaikan: “Dampak dari kegiatan istighosah, khotmil Qur’an, dan Jum’at bersih menjadikan kebersamaan lebih terasa *mba*”.⁹⁵ [A. RM. 1.3.1]

Turut menambahkan Henny Aprilia siswi kelas 12 IPA menyampaikan: “*Iya mba*, yang saya rasakan dengan kegiatan khotmil Qur’an lebih memperkuat hubungan semua siswa di sekolah ini”.⁹⁶ [HA. RM. 1.3.1]

⁹³Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

⁹⁴Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

⁹⁵Wawancara dengan Annisa, Siswi kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.40-14.00.

⁹⁶Wawancara dengan Henny Aprilia, Siswi kelas 12 IPA SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 14.10-14.30.

Kemudian melalui kegiatan MPLS atau orientasi siswa, nilai-nilai moderasi beragama dapat disalurkan melalui beberapa kegiatan atau hal yang disampaikan dalam forum tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan Ibu Estuningsih yakni:

“Itu diadakan selama 4 sampe 5 hari. Hari pertama, kedua, dan ketiga itu ada materi. Materinya selain dari bapak-ibu guru yang dari sini kita ada berkerjasama dengan kepolisian terkait dengan kenakalan remaja, kemudian dengan puskesmas itu tentang seks bebas karena sekarang ini anak-anak sudah mulai kesana bahwa hamil itu efeknya *begini begini*. Kemudian untuk pembekalan agama disini kebetulan itu guru agamanya banyak, ada yang lulusan dari Mesir. Jadi kalau masalah untuk tausiah keagamaan jarang sekali ambil penceramah dari luar tapi yang jelas bapak/ibu disini sudah memumpuni semuanya. Di MPLS juga ada sholat berjamaah, diba’ *gitu ya* bersama anak-anak”.⁹⁷ [E. RM. 1.3.2]

Pernyataan diatas diperkuat dengan jawaban dari Revaldo bahwa:

“Ada nilai moderasinya, yang disampaikan itu dalam moral pancasila itu tentang ketuhanan yang mencakup semua agama. Disana juga ada kegiatan berkelompok untuk diskusi dan mengerjakan tugas bersama”.⁹⁸ [RA. RM. 1.3.2]

Kemudian Annisa juga menambahkan jawaban terkait hal yang sama: “Iya dulu *pas* masa awal sekolah disini *pas* kegiatan orientasinya ada materi-materi kebhinekaan, jadi sejak awal sudah

⁹⁷Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

⁹⁸Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

ditanam pemahaman toleransi gitu *mba* ditengah perbedaan yang ada disini”.⁹⁹ [A. RM. 1.3.2]

Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh jawaban Henny Aprilia: “Bisa *mba*, dulu pas orientasi itu *udah dikasih tau* beberapa pemateri perihal sikap-sikap menghargai walau adanya perbedaan. Trus abis itu kita diminta diskusi bersama kelompok gitu *mba*, jadi lebih mudah akrab waktu itu”.¹⁰⁰ [HA. RM. 1.3.2]

Tidak hanya itu, organisasi di sekolah juga dapat menjadi salah satu media dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Ibu Estuningsih:

“Menjadi media anak OSIS ketika ya itu tadi disambungkan dengan *event-event* keagamaan kemudian kayak *classmeeting* gitu ya selain lomba yang umum kita sisipkan juga lomba adzan kemudian lomba diba’ supaya anak-anak terbiasa. Masalahnya diluaran sana anak-anak yang terlalu modern atau gimana yang namanya diba’ *ndak* bisa dan alhamdulillah bapak/ibu guru disini banyak yang dari pondok sehingga ini yang disalurkan ke anak-anak”.¹⁰¹ [E. RM. 1.3.3]

Terkait dengan hal tersebut, dikuatkan juga oleh jawaban Revaldo yang mana ia juga selaku Ketua OSIS di SMAI Diponegoro Wagir:

“Dalam bentuk kegiatan juga bisa kemudian ada devisi keagamaan.

⁹⁹Wawancara dengan Annisa, Siswi kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.40-14.00.

¹⁰⁰Wawancara dengan Henny Aprilia, Siswi kelas 12 IPA SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 14.10-14.30.

¹⁰¹Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

Devisi keagamaan fokus kegiatan agama seperti istigosah, khotmil, dan lain-lain”.¹⁰² [RA. RM. 1.3.3]

Jawaban diatas divalidasi oleh Annisa selaku anggota OSIS:

“Kebetulan saya salah satu anggota OSIS *mba*, dan saya anggota devisi keagamaan. Program-program keagamaan yang kita jalankan selama ini secara *gak* langsung membantu proses toleransi umat beragama di sekolah *mba*, seperti salah satu contohnya khotmil qur’an”.¹⁰³ [A. RM. 1.3.3]

Dan diperkuat juga dengan jawaban dari Henny Aprilia yang mengatakan bahwa: “Bisa *mba*. Waktu saya jadi anggota OSIS itu saya ngerasain banget kebersamaan *pas jalanin* program kerja bareng temen-temen OSIS apalagi *pas jalanin* program kerja yang berbaur sama seluruh temen-temen sekolah”.¹⁰⁴ [HA. RM. 1.3.3]

b) Pola Moderasi secara eksternal sekolah

Ibu Aisyah Albariroh selaku Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir juga menambahkan mengenai pola eksternal dari sekolah ke masyarakat, ia menyampaikan:

“Toleransinya kuat disini *mba*, kalau ada acara atau kegiatan agama Hindu, biasanya yang muslim juga ikut menjaga begitupula sebaliknya, kalau agama Islam yang ada acara maka non-Islam juga ikut membantu”.¹⁰⁵ [AA. RM. 1.3.2]

¹⁰²Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

¹⁰³Wawancara dengan Annisa, Siswi kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.40-14.00.

¹⁰⁴Wawancara dengan Henny Aprilia, Siswi kelas 12 IPA SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 14.10-14.30.

¹⁰⁵Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Ibu Sri Suci selaku guru Pendidikan Agama Hindu:

“Kalau anak-anak dikasih materi di kelas *kayaknya* sudah biasa ya *mba*, jadi saya memberikan tugas kepada mereka untuk terjun langsung ke masyarakat untuk praktik langsung apa yang dipelajari selama ini, salah satunya menyalurkan tenaga untuk saling membantu dengan umat agama yang lain saat ada acara”.¹⁰⁶ [SS. RM. 1.3.1]

Ibu Estuningsih selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menyatakan bahwa beberapa kegiatan eksternal yang dilakukan dapat menciptakan toleransi yang kuat antar masyarakat, ia menyampaikan:

“Setiap hari Jum’at, anak-anak selalu diingatkan untuk beramal, *ntah* itu lima ratus, seribu. Diajarkan untuk ikhlas untuk sesama. Hasil dari beramal itu dijadikan satu (dikumpulkan) untuk digunakan saling membantu untuk siswa atau keluarganya yang mengalami sakit atau musibah. Kemudian uang tersebut juga digunakan sebagai kegiatan baksos kepada masyarakat yang kurang mampu yang diwujudkan dalam bentuk beras, minyak, atau gula. Dan jika ada hari raya Idul Adha, uang amal tadi dibelikan kambing untuk disembelih bersama dan diberikan kepada tetangga-tetangga yang kurang mampu”.¹⁰⁷ [E. RM. 1.3.4]

2. Pendekatan Internalisasi Moderasi Beragama

Pada pelaksanaan moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir menggunakan tiga pendekatan yang terdiri dari pendekatan keteladanan, pendekatan pengalaman, dan pendekatan pembiasaan.

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Sri Suci, Guru Pendidikan Agama Hindu SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

¹⁰⁷Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

a) Pendekatan keteladanan

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama perlu adanya sosok atau panutan yang dapat menjadi *role model* dalam hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Estuningsih:

“Menghadapi anak-anak harus dihalusi *mba*, kita kalau bisa perhatian dan jauh lebih dekat dengan mereka akan lebih senang dan mudah memberikan pemahaman kepada mereka. Saya kalau sedang tidak sibuk di sekolah biasanya duduk bersama dengan anak-anak saat jam istirahat. Biasanya saya tanya kesibukannya apa, kendala di sekolah bagaimana, masalah pribadi dan lain-lain. Dari cara yang saya lakukan itu, saya biasanya sebagai guru memberikan saran dan masukan ke mereka agar lebih fokus dan giat lagi dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah ini”.¹⁰⁸ [E. RM. 2.1.1]

Selain itu, pernyataan yang selaras disampaikan oleh Ibu Usna:

“Pendekatan yang biasanya saya lakukan itu setiap hari saya kontrol siswa siswi yang beragama Islam untuk sholat dzuhur. Saya selalu melakukan itu *mba*, karna saya gak mau anak-anak bohong ke guru hanya karna malas untuk sholat berjamaah. Selain itu saya ajak ngobrol mereka pas diluar jam pelajaran, biar makin akrab dan mudah diberi tahu”.¹⁰⁹ [U. RM. 2.1.1]

Pernyataan tersebut divalidasi oleh Revaldo selaku siswa SMAI Diponegoro Wagir kelas 10 “Kadang *ya* juga ngobrol gitu, pas jam istirahat biasanya *disamperin* bu Estu ditanya-tanya jadinya lebih akrab”.¹¹⁰ [RA. RM. 2.1.1]

Disampaikan juga dengan jawaban yang selaras oleh Annisa:

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Usna, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.30-14.20.

¹¹⁰Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

“Pendekatan dari beberapa guru sih mba, beliau sukanya ngajak ngobrol di jam istirahat atau di jam kosong pas gak ada guru yang masuk. Kalau ngobrol itu sering ditanya-tanya hal ringan sampe hal yang berat kadang”.¹¹¹ [A. RM. 2.1.1]
 Dan juga diperkuat dengan jawaban Henny Aprilia: “Gurunya memberikan bimbingan ke kita lewat ngobrol. Biasanya bu Estu sih mba yang kayak gitu”.¹¹²[HA. RM. 2.1.1]

b) Pendekatan pengalaman

Dengan adanya pendekatan pengalaman, sesuatu akan lebih mudah dipahami seseorang karena telah terjun ke lapangan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Ibu Sri Suci selaku guru Pendidikan Agama Hindu:

“Termasuk anak-anak saya suruh cari informasi di lingkungannya bagaimana praktik agama di lingkungan itu juga ada di materi jadi kebetulan di setiap hari itu ada pertanyaan yang mengarah kesana, jadi bagaimana praktik keagamaan toleransi berpendapat bagaimana. Dari materi ini bagaimana penerapannya, kemudian jika sudah menerapkan akibat yang kamu rasakan seperti apa”.¹¹³ [SS. RM. 2.2.1]

Jawaban tersebut diperkuat juga dengan pernyataan Revaldo yakni siswa kelas 10 “Di sekolah ini, selain siswa yang membantu, guru juga ikut membantu siswa. Jadinya kita saling membantu dalam hal apapun mba”.¹¹⁴ [RA. RM. 2.2.1]

¹¹¹Wawancara dengan Annisa, Siswi kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.40-14.00.

¹¹²Wawancara dengan Henny Aprilia, Siswi kelas 12 IPA SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 14.10-14.30.

¹¹³Wawancara dengan Ibu Sri Suci, Guru Pendidikan Agama Hindu SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

¹¹⁴Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

c) Pendekatan Pembiasaan

Di lingkungan sekolah sudah semestinya memiliki kegiatan pembiasaan yang diharapkan dapat menjadi media tersampainya visi atau harapan bersama. Disampaikan oleh Ibu Estuningsih selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan bahwa:

“Salah satu pembiasaan di sekolah SMAI Diponegoro Wagir yang diterapkan seminggu sekali yakni pembiasaan Jum’at bersih yang dilakukan setiap hari Jum’at sesuai namanya. Kegiatan ini semacam gotong royong bersama seluruh siswa dan seluruh guru dan staff sekolah untuk membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya”.¹¹⁵ [E. RM. 2.3.1]

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Annisa yakni siswi kelas 10 “Kegiatan yang dijadikan pembiasaan di sekolah ini Jum’at bersih mba. Jadinya temen-temen kalau sudah kegiatan Jum’at bersih ini pada senang karena saling membantu bersih-bersih bahkan guru juga ikut membantu kita”.¹¹⁶ [A. RM. 2.3.1]

Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh Revaldo “Trus juga ada program jumat bersih yang dilakukan seminggu sekali”.¹¹⁷ [RA. RM. 2.3.1]

Disampaikan juga oleh Henny Aprilia bahwa “Jumat bersih mba, itu kalau udah hari Jumat temen-temen udah pada rame di lapangan

¹¹⁵Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

¹¹⁶Wawancara dengan Annisa, Siswi kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.40-14.00.

¹¹⁷Wawancara dengan Revaldo Aldi Sanjaya, Siswa Kelas 10 SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.10-12.40.

buat bersih-bersih bersama, kerasa banget nyampur sosialnya sama temen-temen yang beragama Islam”.¹¹⁸ [HA. RM. 2.3.1]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Moderasi

Beragama

Berdasarkan hasil wawancara mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir, peneliti mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari proses tersebut.

a) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

Beberapa hal yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yakni mindset terbuka, lingkungan masyarakat, dan adanya dukungan dari beberapa pihak. Ibu Aisyah Albariroh menyampaikan:

“Bapak Ibu guru disini ada yang berbeda latar belakang agama, sehingga dari sana muncul mindset terbuka untuk saling toleransi. Selain itu, lingkungan masyarakat juga sudah sejak lama terbentuk kondisi toleransi yang berawal dari latar belakang agama yang berbeda. Bahkan dalam sisi masyarakat Islam sendiri disini mayoritas NU mba, sehingga beberapa kegiatan ke NU an yang dilaksanakan IPNU-IPPNU, Fatayat, Muslimat, dll itu sering di sekolah ini. Kemudian selain adanya dukungan dari sekolah yang bentuknya terlihat dari Bapak Ibu guru tadi, dukungan dari pemerintah juga ada. Sekolah ini kebetulan sejak awal berdiri sampai sekarang tidak lepas dari bantuan beberapa orang dari perangkat desa untuk membantu siswa siswi yang kurang mampu”.¹¹⁹ [AA.RM. 3.1.1]

¹¹⁸Wawancara dengan Henny Aprilia, Siswi kelas 12 IPA SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 14.10-14.30.

¹¹⁹Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

Mengenai adanya dukungan dari sekolah baik itu dari guru dan siswa dengan adanya mindset terbuka juga divalidasi oleh Ibu Estuningsih, ia mengatakan:

“Semua kegiatan yang saya ajukan ke sekolah dalam bentuk proposal sangat didukung tidak pernah ditolak oleh sekolah, sehingga anak-anak sangat antusias dan kegiatan tersebut dapat berjalan”.¹²⁰ [E. RM. 3.1.1]

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan jawaban Ibu Ririn

Indrawati selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum:

“Alhamdulillah, anak-anak terutama yang non-Islam mau dan mudah berbaur dengan sesama begitupun sebaliknya anak-anak yang beragama Islam sangat toleransi kepada mereka. Misal ada kegiatan keagamaan Hindu, mereka ikut bantu, begitupun sebaliknya”.¹²¹ [RI. RM. 3.1.1]

Ibu Sri Suci juga menguatkan mengenai dukungan dari sekolah:

“Memang dari sekolah juga sudah menyediakan buku tambahan atau penunjang untuk siswa belajar baik itu untuk siswa yang Islam maupun Hindu, dan juga difasilitasi ruang kelas untuk belajar bersama tanpa melihat latar belakang agama”.¹²² [SS. RM. 3.1.1]

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan jawaban dari Ibu Usna

selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAI Diponegoro Wagir:

“Alhamdulillah, dari pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI cukup lengkap, sehingga sangat membantu untuk menunjang materi PAI yang saya bawa, salah satu contohnya mengenai salat”.¹²³ [U. RM. 3.1.1]

¹²⁰Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

¹²¹Wawancara dengan Ririn Indrawati, Waka Kurikulum SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

¹²²Wawancara dengan Ibu Sri Suci, Guru Pendidikan Agama Hindu SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

¹²³Wawancara dengan Ibu Usna, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.30-14.20.

b) Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, tidak terlalu terlihat faktor yang menghambat proses tersebut, karena kondisi berbaaur dan bersatunya perbedaan sudah tertanam sejak lama bahkan dari lingkungan masyarakatnya sendiri. Hal ini disampaikan oleh Ibu Aisyah Albariroh:

“*Gak sih mba, anak-anak itu enjoy aja. Disini kan masalahnya gak dibedakan, yang muslim dengan non-muslim wes jalan bareng. Jadi kayak gak ada bedanya. Jadi kalau ditanya hambatannya gak ada. Anak-anak enjoy aja, sregep malah anak-anak itu walau minoritas tapi juga bisa bergaul dan ikut kegiatan*”.¹²⁴ [AA. RM. 3.2.1]

Pernyataan tersebut juga divalidasi dengan jawaban Ibu Sri Suci:

“Tentang penghambatnya kayaknya *sih gak ada ya mba*. Cuman kalau bahas kendala kayaknya malah secara teknis aja *mba*. Misalnya jam 11 gitu ya, anak-anak itu sering terlambat misalnya, ya maklum karena memang mereka kerja juga”.¹²⁵ [SS. RM. 3.2.1]

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan jawaban Ibu Usna “Untuk penghambat itu gak ada *mba*, lebih ke datangnya dari anak itu sendiri *mba*”.¹²⁶ [U. RM. 3.2.1]

Selain itu, ternyata minimnya dana/fasilitas juga menjadi sedikit penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Seperti yang disampaikan Ibu Estuningsih: “Untuk

¹²⁴Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

¹²⁵Wawancara dengan Ibu Sri Suci, Guru Pendidikan Agama Hindu SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

¹²⁶Wawancara dengan Ibu Usna, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 13.30-14.20.

penghambatnya dana dan penunjang properti lainnya dan membahas mengenai properti ini kan ada hubungannya dengan dana juga”.¹²⁷ [E. RM. 3.2.1]

Jawaban diatas dikuatkan juga oleh pernyataan dari Ibu Ririn Indrawati: “Untuk faktor penghambatnya mungkin ke fasilitas terutama yang non-muslim disini *gak ada* fasilitasnya *mba*”.¹²⁸ [RI. RM. 3.2.1]

¹²⁷Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

¹²⁸Wawancara dengan Ririn Indrawati, Waka Kurikulum SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAI

Diponegoro Wagir

Dalam sejarahnya, SMAI Diponegoro Wagir menjadi sebuah perwujudan bentuk moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat Wagir yang berlatar belakang agama yang berbeda. Dalam proses pendidikannya, SMAI Diponegoro Wagir memiliki pola dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pola internal maupun eksternal.

1. Pola moderasi secara internal sekolah

Pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkup internal sekolah yakni menggunakan pola yang sekiranya berpusat pada hubungan antara seluruh staff sekolah termasuk guru dengan para siswa. Untuk mencapai hal tersebut, bentuk konkret yang dilakukan yakni: *pertama*, dengan menyatukan materi moderasi beragama pada mata pelajaran. Dalam hal ini, SMAI Diponegoro Wagir memberikan mata pelajaran keaswajaan kepada seluruh peserta didik guna memahami nilai-nilai moderat dan toleransi antar sesama umat beragama, sekaligus ini dijadikan muatan lokal yang diambil nilai oleh guru.¹²⁹ Hal tersebut dapat dikuatkan dengan pendapat Riyanto yang menyatakan mengenai hal

¹²⁹Wawancara dengan Ririn Indrawati, Waka Kurikulum SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

yang berbeda namun bisa dijadikan bahan penguat teori bahwa untuk proses implementasi pendidikan karakter di sekolah itu ada empat model, dua diantaranya model otonomi yakni menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri dan model integrasi yakni menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran.¹³⁰

Kedua, dengan adanya model pembelajaran menjadi salah satu tambahan untuk menguatkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas. Salah satu dampak dari penggunaan model pembelajaran langsung yakni selain siswa memahami materi langsung dari guru, siswa dapat berkesempatan untuk praktik langsung dan bekerja sama atau berdiskusi dengan teman-teman kelasnya. Di SMAI Diponegoro Wagir kelas 10 dan 11 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Hindu, para siswa sangat antusias dengan model pembelajaran dari guru yang cukup sederhana dalam pengimplementasiannya, namun berdampak pada solidaritas sosial yang terjadi di internal maupun eksternal sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dilakukan di SMAI Diponegoro Wagir yakni *Discovery Learning* yang mana dalam proses pembelajaran siswa dilatih memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk

¹³⁰Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun Rekaprima* 3, no. 2 (2017): 40, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>.

akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Untuk langkah kerja model pembelajaran *Discovery Learning* yakni:¹³¹

- 1) Pemberian rangsangan (stimulation)
- 2) Pernyataan/identifikasi masalah (problem statement)
- 3) Pengumpulan data (data collection)
- 4) Pengolahan data (data processing)
- 5) Pembuktian (verification)
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (generalization)

Maka dengan adanya model pembelajaran seperti yang dibahas diatas dapat menjadi salah satu media dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang sifatnya lebih aplikatif yang bukan hanya sekedar nilai mentah saja.¹³²

Ketiga, mengadakan kegiatan keagamaan secara internal antar guru dan siswa seperti istigosah bersama guru dan juga siswa yang diadakan setiap bulan setiap hari Sabtu tanpa melihat latar belakang agama. Yang mana dalam hal ini, siswa ataupun guru yang beragama Hindu ikut membantu persiapan sebelum acara istigosah berlangsung hingga akhir acara.¹³³ Kemudian menggelar acara khotmil Qur'an yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah siswa.¹³⁴ Dengan adanya kegiatan-kegiatan

¹³¹Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," 1259.

¹³²Vita Santa Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

¹³³Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

¹³⁴Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40

keagamaan seperti diatas secara tidak langsung para siswa dapat mengusahakan upaya merawat keimanan bagi siswa muslim dan menumbuhkan jiwa toleransi bagi siswa non-muslim, tanpa harus saling menyalahkan kepercayaan satu sama lain.¹³⁵

Keempat, dengan adanya kegiatan orientasi siswa atau MPLS secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Hal tersebut tercapai dapat melalui materi oleh pemateri, kegiatan diskusi bersama, dan tolong menolong saat acara berlangsung. Karena pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui gerbang awal lembaga pendidikan yakni masa orientasi, yang mana dalam hal ini di SMAI Diponegoro Wagir disebut MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).¹³⁶ Dengan adanya kegiatan orientasi siswa ini membuka pemahaman yang lebih luas baik secara materi maupun sikap aplikatif mengenai menyikapi keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah.¹³⁷

Dan yang *kelima*, dengan adanya organisasi menjadi posisi tambahan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, baik itu sebagai anggota organisasi maupun non-anggota organisasi. Dampak

¹³⁵Achmad Yusril Ihsan and Nasywa Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sman 1 Sleman," Jurnal Tawadhu 6, no. 2 (2022): 99, <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>.

¹³⁶Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," 1260.

¹³⁷Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, and Mukhamad Ilyasin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada MA Negeri Di Kalimantan," *Scholastica* 4, no. 2 (2022): 22.

yang dirasakan dapat melalui beberapa program yang dijalankan oleh pengurus organisasi tersebut.¹³⁸ Selaras juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahma Khoirunnisa mengenai posisi organisasi di lingkungan sekolah menjadi sarana pendidikan moderasi beragama yang diwujudkan dengan program kerja keagamaan dan program kerja non-keagamaan.¹³⁹ Salah satu contoh program keagamaan yang diselenggarakan OSIS di SMAI Diponegoro Wagir yakni rutinan istighosah dan khotmil Qur'an.

Pola moderasi beragama secara internal untuk seluruh warga sekolah dapat melatih siswa untuk mampu bekerja sama ataupun saling membantu antar sesama guna meningkatkan jiwa sosial dalam diri peserta didik.¹⁴⁰ Kemudian dengan pola memasukkan materi moderasi beragama pada mata pelajaran diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara moderat dan saling menghargai di tengah lingkungan yang beragam agama.¹⁴¹

2. Pola moderasi secara eksternal sekolah

Dalam lingkup eksternal SMAI Diponegoro Wagir, pola moderasi beragama untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama berfokus pada: *pertama*, membantu atau turut aktif dalam kegiatan lapangan di masyarakat sekitar. Wujud konkretnya pada kegiatan

¹³⁸*Ibid.*

¹³⁹Rahma Khoirunnisa and Syahidin Syahidin, "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 189, <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.

¹⁴⁰Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," 1260.

¹⁴¹*Ibid*, hal. 1258.

keagamaan di desa Gondowangi yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, maka dari itu para siswa SMAI Diponegoro Wagir diarahkan untuk membantu persiapan acara hingga selesai acara. Hal tersebut berangkat dari tugas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu yang meminta tugas lapangan langsung untuk para siswa dapat terjun langsung di masyarakat.¹⁴² Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Intan Musdalifah bahwa faktor sosio-kultur juga membawa sampai pada maksud moderasi itu sendiri dengan interaksi, budaya, adat istiadat dan lain-lain yang ada pada lingkungan masyarakat sekitar. Dalam penelitiannya terdapat empat bentuk sosio-kultur yang dimaksud, salah satunya relevan dengan hasil penelitian saat ini yakni nilai moderasi beragama tersampaikan melalui kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat semua umat agama berbeda ikut serta dalam membantu melancarkan kegiatan atau acara yang dilaksanakan oleh salah satu umat agama yang ada.¹⁴³

Kedua, kegiatan yang bersifat sosial dengan diwujudkan dalam bentuk kegiatan beramal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dengan bentuk uang seikhlasnya dari para siswa maupun guru. Yang mana uang tersebut akan ditujukan untuk siswa yang mengalami musibah atau sakit.

¹⁴²Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

¹⁴³Intan Musdalifah et al., "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.

Selain itu, uang tersebut juga digunakan untuk menunjang kebutuhan saat hari raya Idul Adha seperti membeli hewan kambing untuk disembelih.¹⁴⁴ Dalam hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Intan Musdalifah bahwa bentuk kegiatan sosio-kultur menuju moderasi beragama yang kedua yakni solidaritas, empati, dan simpati kepada masyarakat sekitar yang diwujudkan dalam bentuk bakti sosial.¹⁴⁵

Maka dari kedua pola eksternal diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat dapat timbul dari sikap kerjasama antar pihak warga sekolah SMAI Diponegoro Wagir dan masyarakat desa Gondowangi yang dikenal sebagai desa yang beragam agama. Dalam hal ini, hubungan antar kedua pihak walaupun bekerja sama dalam segala aspek sosio-kultural masyarakat seperti keagamaan, acara besar desa, dan lain-lain memang sudah tertanam sejak lama, namun dengan tetap memperhatikan batasan dan toleransi.¹⁴⁶

Pola Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir

Sasaran	Pola	Indikator
Internal (antar warga sekolah)	• Menyatu dalam mata pelajaran • Kolaborasi nilai-nilai moderasi	• Mata pelajaran Keaswajaan • Model pembelajaran

¹⁴⁴Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

¹⁴⁵Intan, *Op.Cit*, Hal 127.

¹⁴⁶*Ibid*, hal. 128.

	beragama dengan model pembelajaran • Nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan kegiatan peserta didik	<i>Discovery Learning</i> • Kegiatan keagamaan internal (istighosah dan khotmil Qur'an) • Kegiatan MPLS (orientasi siswa) • Kegiatan organisasi (OSIS)
Eksternal (Masyarakat)	• Nilai moderasi beragama diintegrasikan dengan kegiatan peserta didik	• Turut aktif membantu masyarakat • kegiatan bakti sosial

Tabel 5.1 Pola Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir

B. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAI

Diponegoro Wagir

1. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan pertama yang dilakukan pihak SMAI Diponegoro Wagir yakni memaksimalkan peran guru dalam proses bersosialisasi di sekolah, yang mana guru menjadi sosok atau *role model* bagi para siswa di sekolah. Dalam konteks tersebut posisi guru menjadi sentral dalam lingkungan sekolah yang dapat memberikan contoh teladan yang baik, bersikap maupun berkomunikasi dengan baik saat di luar kelas.¹⁴⁷

Para guru di SMAI Diponegoro Wagir sepakat dalam bersikap memberikan teladan kepada para siswa guna mempermudah dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada diri para siswa. Dalam prosesnya, selain menjadi pendidik di dalam kelas guru juga menjadi pendidik yang dinamis yakni menyesuaikan dengan waktu dan kondisi. Guru memberikan ruang kepada siswa dengan memberikan pertanyaan hingga memberikan saran dan masukan.¹⁴⁸

Dalam hal ini, guru yang dimaksud tidak hanya terfokus pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu saja, namun seluruh guru SMAI Diponegoro Wagir menjadi *role model* dalam menjalankan perannya di sekolah demi tercapainya sikap toleransi yang tinggi untuk menghadapi keberagaman

¹⁴⁷Ihsan and Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sman 1 Sleman," 99.

¹⁴⁸Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

yang ada pada peserta didik. Karena posisi sebagai role model, para guru sudah sepantasnya selalu menunjukkan sikap yang baik, sopan, santun, serta saling menghargai satu sama lain dengan tidak memandang latar belakang agama.¹⁴⁹

2. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan kedua yang dilakukan pihak SMAI Diponegoro Wagir yakni melalui pengalaman yang dilakukan oleh para siswa untuk terjun ke lapangan yang berangkat dari penugasan yang diminta oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Yang dimaksud yakni dalam kehidupan bermasyarakat para siswa turut andil dalam proses gotong royong atau saling membantu kegiatan agama atau sosial antar masyarakat yang berbeda agama. Hal ini juga diperkuat dengan dorongan atau dukungan dari internal sekolah yakni dari guru yang memberikan penugasan dan pengambilan nilai salah satunya dengan proses tersebut dengan pihak eksternal yakni masyarakat.¹⁵⁰

Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil penelitian dari Intan Musdalifah terkait kegiatan pengalaman ke masyarakat untuk saling tolong menolong, menghargai, solidaritas yang diwujudkan dalam bentuk sikap membantu di kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan

¹⁴⁹Ibid, hal. 99.

¹⁵⁰Wawancara dengan Ibu Sri Suci, Guru Pendidikan Agama Hindu SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 12 Desember 2023, Pukul 12.45-13.20.

yang ada di masyarakat.¹⁵¹ Maka dengan hal tersebut kita pahami bahwa kedua pihak antara sekolah dan masyarakat menjadi satu kesatuan integritas yang kuat untuk membangun lingkungan yang berbasis moderat.

3. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ketiga yang dilakukan pihak SMAI Diponegoro Wagir yakni melalui pembiasaan yang terwujud dalam bentuk kegiatan Jum'at bersih. Kegiatan Jum'at bersih ini dilaksanakan sekali dalam satu minggu, yang mana seluruh komponen masyarakat sekolah ikut serta di dalamnya. Dengan kegiatan ini seluruh siswa dapat lebih mudah memahami dan menjalankan nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong antar sesama tanpa mendeskriminasi agama atau perbedaan yang lain.¹⁵²

Seperti yang umum diketahui, bahwa ada beberapa aspek yang berkaitan dengan mutu atau kualitas sekolah salah satunya yakni budaya sekolah/madrasah. Budaya sekolah sendiri menurut muhaimin merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah, yang mana nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran itulah yang menghasilkan pikiran organisasi yang berakhir dengan terwujudnya budaya sekolah itu sendiri.¹⁵³ Maka

¹⁵¹Intan, Op.Cit, Hal 127.

¹⁵²Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

¹⁵³Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Toleransi," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 116,

dari itu SMAI Diponegoro Wagir menciptakan salah satu kegiatan yang dijadikan budaya sekolah yakni kegiatan “Jum’at bersih”. Dalam hal ini kegiatan tersebut di SMAI Diponegoro Wagir dijadikan pembiasaan (rutinan) guna menumbuhkan sikap solidaritas dari seluruh komponen warga sekolah secara internal.

Pendekatan Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir

Indikator	Deskriptor
• Pendekatan keteladanan	• Peranan guru dalam bersikap
• Pendekatan pengalaman	• Tolong menolong di masyarakat
• Pendekatan pembiasaan	• Kegiatan Jum’at bersih

Tabel 5.2 Pendekatan Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai

Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir

Dengan pemaparan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir ini memiliki faktor pendukung dan juga penghambat.

1. Faktor Pendukung

Pertama, adanya kondisi eksternal dari masyarakat sekitar yang sudah lama terbentuk adanya sikap toleransi yang kuat ditengah perbedaan agama yang ada di Desa Gondowangi, Wagir. Hal tersebut

menjadi sebuah awal yang baik dan kemudahan tersendiri dalam proses pendidikan yang ada di SMAI Diponegoro Wagir, terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.¹⁵⁴

Kedua, adanya dukungan dari pihak internal sekolah yang diwujudkan dalam bentuk diberikan kemudahan dalam menjalankan kegiatan keagamaan atau sosial di sekolah. Kepala sekolah yang memberikan persetujuan sekaligus arahan kepada wakil kepala di semua bidang, terkait dengan kegiatan yang menunjang moderasi di SMAI Diponegoro Wagir.¹⁵⁵

Kedua faktor pendukung diatas memberikan dampak positif dalam penerapan moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir. Terkait dengan kondisi eksternal yakni dari lingkungan masyarakat desa Gondowangi yang memiliki latar belakang agama yang berbeda yakni sebagai pendukung moderasi beragama ini selaras dengan teori yang disampaikan Ruth Aylett yang menyampaikan sosial merupakan sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan berinteraksi.¹⁵⁶ Maka hubungan sosial antara pihak sekolah SMAI Diponegoro Wagir dan pihak masyarakat berkesinambungan menciptakan situasi moderat hingga saat ini yang diwujudkan dalam bentuk tolong menolong, bakti sosial dan lain-lain. Kemudian terkait

¹⁵⁴Wawancara dengan Aisyah Albariroh, Kepala Sekolah SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 11.18-12.00.

¹⁵⁵Wawancara dengan Estuningsih, Waka Kesiswaan SMAI Diponegoro Wagir, Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 12.00-12.40.

¹⁵⁶Musdalifah et al., "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," 126.

kondisi internal sekolah yang memberikan kemudahan dalam menjalankan kegiatan yang menunjang moderasi beragama di sekolah selaras dengan hasil penelitian dari Indarwati yakni salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yakni adanya dukungan kepemimpinan dan birokrasi setempat. Dalam hal ini pihak kepala sekolah dan jajarannya memiliki peranan sentral memberikan pelayanan kepada warga sekolah dan mengimplementasikan apa yang telah diharapkan bersama warga sekolah menuju lingkungan moderat.¹⁵⁷

2. Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir bisa dikatakan sangat minim, dikarenakan beberapa faktor pendukung diatas memiliki posisi yang menjadikan penghambat masih bisa ditangani. Untuk faktor penghambat yang cukup terlihat yakni minimnya penunjang atau fasilitas yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir. Seperti halnya saat melakukan kegiatan istigosa, musalla yang dimiliki sekolah belum cukup memadai untuk menampung

¹⁵⁷et al., "Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 44, <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46>.

seluruh siswa, oleh karena itu dalam melaksanakan kegiatan istigosa masih dilaksanakan di halaman depan kelas.¹⁵⁸

Faktor penghambat tersebut bermuara pada kurangnya dana atau anggaran sekolah untuk meningkatkan kualitas fasilitas maupun mendirikan fasilitas yang belum ada. Maka dari itu, hal diatas selaras dengan hasil penelitian dari Indarwati yang menyampaikan salah satu faktor penghambat dari moderasi beragama yakni kurangnya anggaran dari instansi, lembaga atau suatu tempat. Karena faktanya, anggaran sendiri memiliki peranan strategis di dalam pengelolaan kekayaan sebuah organisasi atau lembaga. Lembaga sekolah pastinya ingin memberikan yang terbaik kepada warga sekolahnya, tetapi tidak jarang bahwa lembaga mendapatkan hambatan yang umumnya dikarenakan kurangnya sumber daya yang dimiliki.¹⁵⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama di SMAI

Diponegoro Wagir

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
• Toleransi yang ada sejak lama dari lingkungan masyarakat	• Minimnya fasilitas atau sarana dalam menunjang kegiatan

¹⁵⁸*Ibid*

¹⁵⁹Indarwati, *Op.Cit.* hal. 43.

• Support pihak internal sekolah dalam menjalankan program kerja keagamaan	
--	--

Tabel 5.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Moderasi Beragama di SMAI Diponegoro Wagir

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola moderasi beragama yang digunakan di SMAI Diponegoro Wagir yakni dilakukan dengan dua cara yakni internal dan eksternal. Pola moderasi yang *pertama* yakni secara internal sekolah yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran keaswajaan, kolaborasi nilai-nilai moderasi beragama dengan model pembelajaran, kegiatan antar siswa. *Kedua* yakni secara eksternal sekolah yang diwujudkan dalam bentuk turut aktif dalam membantu kegiatan di masyarakat terkait keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan.
2. Pendekatan moderasi beragama yang dilakukan SMAI Diponegoro Wagir yakni dengan tiga cara yakni melalui pendekatan keteladanan yang terwujud dalam bentuk upaya guru dalam bersosial kepada siswa. Kemudian melalui pendekatan pengalaman yang terwujud dalam bentuk terjun langsung ke masyarakat guna membantu kegiatan masyarakat. Dan yang terakhir yakni menggunakan pendekatan pembiasaan yang terwujud dalam bentuk kegiatan Jum'at bersih.

3. Adapun faktor pendukungnya yakni sudah terbentuknya kondisi eksternal masyarakat yang toleransi dan adanya dukungan dari pihak internal sekolah. Kemudian untuk faktor penghambatnya yakni lebih kepada minimnya penunjang atau fasilitas untuk melakukan kegiatan sekolah yang mayoritas kegiatan berupa penunjang moderasi beragama.

B. Saran

1. Bagi SMAI Diponegoro Wagir hendaknya melanjutkan bahkan melakukan trobosan terus-menerus dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk berbagai kegiatan siswa dan guru. Kemudian diharapkan sekolah dapat memaksimalkan proses manajemen anggaran sekolah guna terwujudnya fasilitas yang ada di sekolah untuk proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.
2. Bagi guru SMAI Diponegoro Wagir, agar dapat memaksimalkan upaya dan perannya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.
3. Bagi siswa, untuk selalu turut andil dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya memuat nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih mendalam dan menganalisa mengenai bab pendekatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapnna, 2021.
- Abidin, Achmad Zainal. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Abror Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 143–55.
- AdminHidcom. “Sempat Terisolasi Tiga Hari, Warga Muslim Pengastulan Sudah Mulai Beraktivitas.” Hidayatullah.com, 2010.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Anshori, Habib Anwar, Babun Suharto, and Mukhamad Ilyasin. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada MA Negeri Di Kalimantan.” *Scholastica* 4, no. 2 (2022): 26.
- Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101–20. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Azmi, Muhammad Bagus. “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’Had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Skripsi*, 2019, 12–26. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/16819/1/15110190.pdf>.
- Bafadhol, Ibrahim. “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017): 59–72. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>.
- . “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Bidang Komunikasi dan Informasi Publik. “Kondusif Kota Malang, Pemkot Kuatkan Forum Kerukunan Umat Beragama,” 2022. <https://malangkota.go.id/2022/03/11/kota-malang-kondusif-pemkot-kuatkan-forum-kerukunan-umat-beragama/>.
- Chrisantina, Vita Santa. “Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.”

- Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92.
<https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.
- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Bangun Rekaprima* 3, no. 2 (2017): 33–42.
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>.
- Detiknews. “Buku Agama Diduga Berisi Paham Radikal Beredar Di Sekolah SMA Situbondo.” Detiknews, 2015.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*, 2015.
- Habibie, Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Moderatio* 1, no. 1 (2021): 121–50.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Halim, Halim, and Haidir Haidirr. *Penelitian Pendidikan. Kencana*. Vol. 1, 2019.
- Handayani, Ninik. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Rogojampi*, 2022.
- Hanifah, Imam A. “Daftar Penangkapan Teroris Di Malang.” Tugu Malang, 2023.
<https://tugumalang.id/daftar-penangkapan-teroris-di-malang-sejak-2018-2023/>.
- Haningsih, Sri. “Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.” Program Studi Pendidikan Agama Islam UII, 2021. <https://islamic-education.uui.ac.id/model-internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-agama-islam/>.
- Hilmatunnisa, Hilmatunnisa. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur,” 2021, 1–112.
- Ihsan, Achmad Yusril, and Nasywa Amalia. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sman 1 Sleman.” *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 96–100. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>.
- indarwati indarwati, sulton sulton, and Ardhana J.M. “Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 36–46.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46>.
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020.” *KACA (Karunia*

Cahaya Allah) 11, no. 1 (2021).

Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 177–92. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.

Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.

Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.

Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.

Liando, Mayske Rinny, and Hadirman. "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)." *Edukasi Islami ...* 11, no. 01 (2022): 379–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>.

Masturaini, Masturaini. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusslofa Nw Rawamangun" *Tadarus Tarbawy* 4, no. 1 (2021): 1–183. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>.

Matlani, Matlani, and Aan Yusuf Khunaifi. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 81–102.

Mohammad Fahri, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–99.

Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

- Mursalim, Mursalim. "Membangun Interkoneksi Antara Pendidikan Formal, Non-Formal, Dan Informal Dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia." *Researchgate*, no. 2008 (2019): 1–10.
- Musdalifah, Intan, Hamidah Tri Andriyani, Krisdiantoro Krisdiantoro, Afif Pradana Putra, Moh. Ali Aziz, and Sokhi Huda. "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan." *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 122–29. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.
- Niki, Carrena Zenitha. "Waspada Liberalisme Mengancam Kota Pendidikan." Kumparan, 2022.
- Nugroho, Rizal Habi. "Peranan Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanggulangi Politik Identitas." *Prosiding Senaspolhi* 1, no. 1 (2018): 96–106. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/2434>.
- Nurfahmi, Ikhfak. "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya," 2021, 1–156.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M.Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>.
- Paath, Carlos KY. "Dita Sang Bomber Surabaya Terpapar Radikalisme Sejak SMA." *BeritaSatu*, 2018.
- Priatna, Jessica Salsabilla Cavalera. "Agama Dan Solidaritas Sosial : Melihat Keberagaman Agama Yang Menyeragamkan Indonesia." *Academia*, 2019, 1–7.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 147–66. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2387/1910>.
- Samsudin, Syafri, M Nasor, and Ruban Masykur. "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M . Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap." *JlIP* 6, no. 5 (2023): 3647–57.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya. "Problematisasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2017): 30–36.

<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>.

- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" 2006 (n.d.).
- Sutarto, Sutarto. "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2022): 1243–68. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.
- Syafeie, Ahmad Khomaini. "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.
- Widianto, Eko. "Terorisme: Mahasiswa Terlibat Aksi Teror, Program Anti Radikalisme Di Kampus Disebut 'Hanya Seremonial, Tidak Mengena.'" BBC News Indonesia, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>.
- Yulianto, Ridwan. "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Toleransi." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/12%0Ahttps://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/12/10>.
- Yusron, Masduqi. *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press, 2020.
- Hanifah, Imam A. "Daftar Penangkapan Teroris Di Malang." Tugu Malang, 2023. <https://Tugumalang.Id/Daftar-Penangkapan-Teroris-Di-Malang-Sejak-2018-2023/>. Diakses Tanggal 10/8/2023
- Niki, Carrena Zenitha. "Waspada Liberalisme Mengancam Kota Pendidikan." Kumparan, 2022. Diakses Tanggal 01/9/2023
- Widianto, Eko. "Terorisme: Mahasiswa Terlibat Aksi Teror, Program Anti Radikalisme Di Kampus Disebut 'Hanya Seremonial, Tidak Mengena.'" BBC News Indonesia, 2022. <https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Indonesia-61622974>. Diakses Tanggal 10/8/2023

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3152/Un.03.1/TL.00.1/12/2023 11 Desember 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMA Islam Diponegoro
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Novida Listiyani
NIM : 200101110020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMAI Diponegoro Wagir
Lama Penelitian : Desember 2023 sampai dengan Februari 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Adm. dan
Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Konfirmasi Izin Penelitian dari Sekolah



LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF NU MALANG
SMA ISLAM DIPONEGORO WAGIR
 STATUS : TERAKREDITASI B
 NSS : 302051824001 NPSN : 20517834
 Jl. Raya Gondowangi 144 Kec. Wagir Kab. Malang Telp. 0341 8201427

SURAT KETERANGAN

Nomor : 920/008/429.121/SMA.M.22/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Islam Diponegoro Wagir, menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama	: NOVIDA LISTIYANI
NIM	: 200101110020
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Perguruan Tinggi	: UIN Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian dari tanggal 11 Desember 2023 – 29 Januari 2024 di SMA Islam Diponegoro Wagir.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 29 Januari 2024

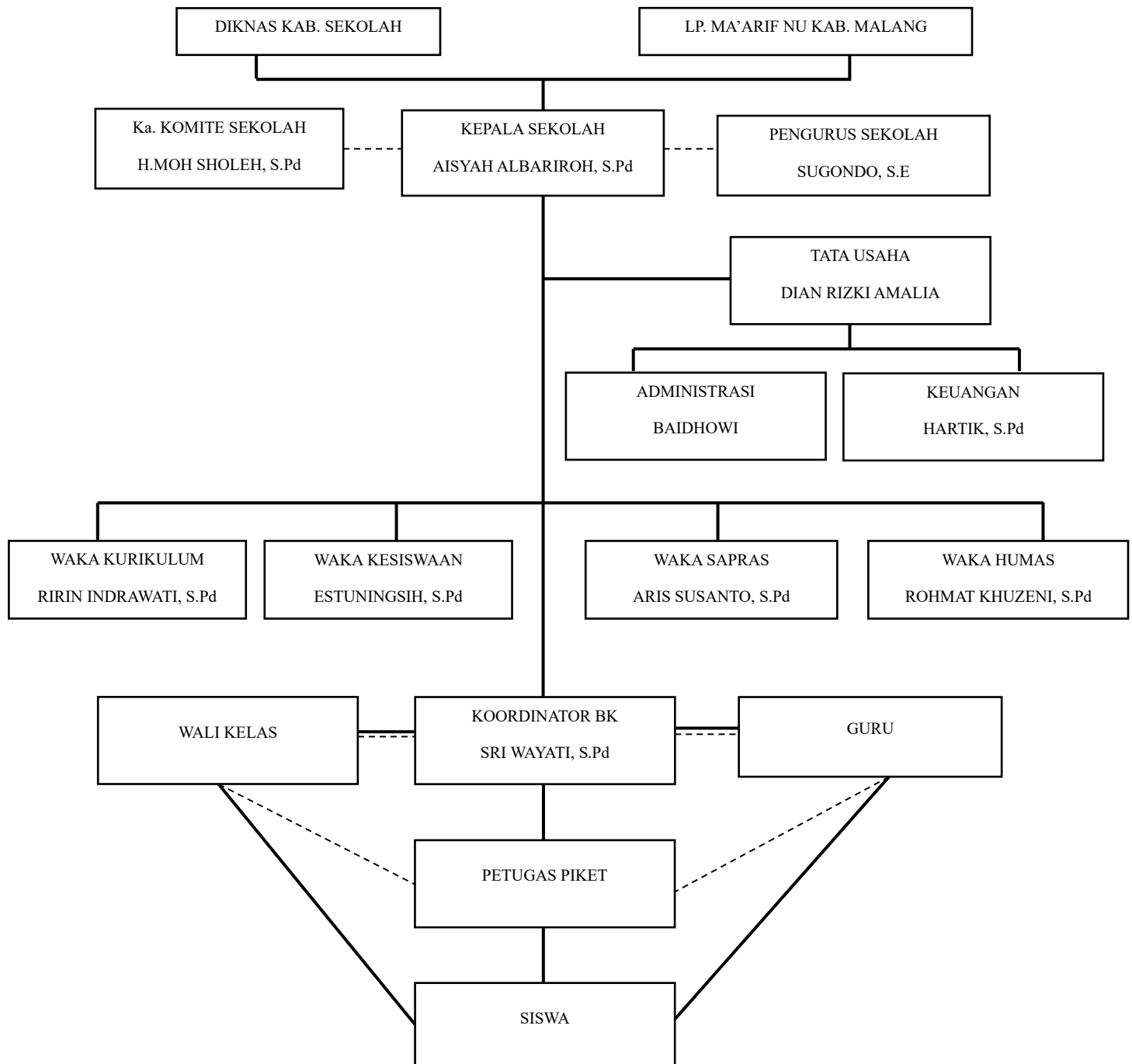
Kepala Sekolah,



AI SYAH ALBARIROH, S.Pd

Lampiran 3

Dokumentasi Struktur Organisasi



*Lampiran 4***Dokumentasi Profil SMAI Diponegoro Wagir**

IDENTITAS SEKOLAH		
1.	NAMA SEKOLAH	SMA ISLAM DIPONEGORO WAGIR
2.	NOMOR INDUK SEKOLAH	302051824001 / 20517834
3.	PROVINSI	JAWA TIMUR
4.	PEMERINTAHAN KOTA/KAB.	MALANG
5.	KECAMATAN	WAGIR
6.	DESA/KELURAHAN	GONDOWANGI
7.	JALAN DAN NOMOR	JL. RAYA GONDOWANGI
8.	KODE POS	65158
9.	TELEPON	0341 8201427
10.	DAERAH	PEDESAAN
11.	STATUS SEKOLAH	SWASTA
12.	AKREDITASI	B
13.	TAHUN BERDIRI	1990
14.	NAMA YAYASAN	LP MAARIF NU KAB. MALANG
15.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	500 M
16.	JARAK KE PUSAT OTODA KAB.	20 KM
17.	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	06

*Lampiran 5***Dokumentasi Ma'arif Award 2023**

*Lampiran 6***Jumlah Guru dan Siswa****SMAI Diponegoro Wagir****Jumlah Guru SMAI Diponegoro Wagir**

Guru	28
-------------	-----------

Jumlah Siswa SMAI Diponegoro Wagir

Kelas	L	P	Total
Kelas 10	17	29	46
Kelas 11	20	31	51
Kelas 12	26	24	50
Total	63	84	147

Lampiran 7

Lembar Observasi

Tanggal : 11, 12, 13 Desember 2023

Pukul : 11.00-16.00

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Senin, 11 Desember 2023	Lokasi dan kondisi sosial sekolah	Alamat sekolah dan lingkungan sekitar sekolah	SMAI Diponegoro Wagir terletak di Jl. Raya Gondowangi No.144, Gedangan, Gondowangi, Kec. Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini terletak pada lingkungan masyarakat yang berbeda agama.
Selasa, 12 Desember 2023	Pembiasaan dan proses belajar mengajar	Adanya pembiasaan penunjang moderasi beragama	Terdapat bukti pembiasaan seperti saling sapa antar guru maupun murid dan pendekatan guru secara personal dengan siswa.
		Kemajemukan latar belakang agama siswa dan guru	Guru dan siswa memiliki latar belakang agama yang berbeda seperti agama Islam dan agama Hindu.
		Proses belajar mengajar	Guru bersahabat dengan siswa ketika mengajar

			dengan menggunakan metode diskusi.
Rabu, 13 Desember 2023	Program-program	Program kesiswaan ataupun kurikulum melalui arsip dokumentasi	Terdapat bukti bahwa ada program seperti bakti sosial, Jum'at bersih, istighosah, khotmil Quran, kegiatan MPLS, kegiatan program kerja OSIS.

Lampiran 8

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Aisyah Albariroh, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal: Senin, 11 Desember 2023

Pukul : 11.18-12.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana sejarah berdirinya SMAI Diponegoro Wagir?	Ya, sejarah berdirinya itu unik ya. Karena berawal dari keprihatinan di pendaftaran PNS waktu itu di kota, dulu ada namanya pak abdul malik mencari anak-anak SMA gak ada. Setelah kita evaluasi dan kita cek, ternyata minat belajarnya kurang kemudian faktor ekonomi yang menjadi alasan utama untuk tidak sekolah. Salah satunya adalah keterbatasan keuangan di keluarga, sehingga ia terpaksa harus memilih antara sekolah ataupun membantu orangtua. Nah dari opsi itu akhirnya kita	-

		membantu di Wagir untuk mendirikan SMA. Tujuannya adalah supaya mereka tidak ke kota tanda petik uang sakunya bisa dihemat. Pertama kali berdiri kita satu atap dengan SMP Islam Diponegoro. Kemudian kita gantian, antara masuk pagi SMP, masuk sore SMA. Lama kelamaan, opsi masuk sore itu menjadi tranding. Ini saya ambil dari kampus yang ada extentionnya gitu ya, sekolah pegawai itu loh yang Jumat Sabtu Minggu itu loh kan ada dulu itu ya. Akhirnya kami tetapkan dari tahun 90 itu, berdiri tahun 90 kemudian seterusnya diubahlah jam belajar menjadi jam 11 pagi sampai sore. Tujuannya ya itu tadi, anak-anak bisa membantu orangtuanya. Sehingga siangya anak-anak bisa sekolah.	
--	--	--	--

		Oleh karena itu dua opsi terpenuhi, satu membantu ekonomi orangtua, kedua belajar untuk memperoleh ilmu.	
2.	Bagaimana kepala sekolah mengarahkan waka kurikulum pada pembentukan kegiatan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	Di desa Gondowangi (Wagir) ini beragam sebenarnya ya, berbagai agama ada di desa ini, sehingga kondisi tersebut terbawa sampai ke kondisi sekolah termasuk SMAI Diponegoro Wagir ini. Sehingga toleransi disini sangat besar, kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi. Toleransinya kuat disini mba, kalau ada acara atau kegiatan agama Hindu, biasanya yang muslim juga ikut menjaga begitupula sebaliknya, kalau agama Islam yang ada acara maka non-Islam juga ikut membantu. Termasuk dalam proses pembelajaran di kelas, kami menghadirkan	[AA. RM. 1.1.1] “Di sekolah ini karena dibawah naungan LP Al-Ma’arif.....yang ada di sekolah ini” [AA. RM. 1.3.1] “.....Toleransinya kuat disini mba...juga ikut membantu”

		guru dari agama Hindu untuk mengajarkan mata pelajaran yang sesuai untuk peserta didik yang beragama Hindu. Selain itu, dalam aspek keagamaan peserta didik setiap akhir bulan diarahkan mengikuti kegiatan istigosah bareng tanpa melihat latar belakang agama. Kegiatan keagamaan sendiri kan seperti pembelajaran gitu ya sesuai jadwal itu aja intinya dijadwalkan seperti khotmil, istigosah, kadang bapak ibu guru ada istigosah malam. Kan biasanya umum juga, kadang anak-anak istigosah pun, walaupun gak bunyi ya ikut-ikut duduk. Mereka selalu ikut, jadi semua anak harus ikut termasuk siswa yang beragama Hindu. Tapi kalau kegiatan keagamaan Hindu ndak, cuman pas kegiatan muslim	
--	--	---	--

		anak-anak Hindu ikut, tapi kalau merayakan hari raya Hindu di sekolah nggak karena tetap sekolah islam cuman mau menerima siswa dari non muslim. Di sekolah ini karena dibawah naungan LP Al-Ma'arif, maka saya berikan pengarahan kepada waka kurikulum untuk menambahkan materi keaswajaan untuk seluruh peserta didik guna memberi pemahaman mengenai nilai-nilai moderat yang dapat menunjang kondisi yang ada di sekolah ini	
3.	Apa saja faktor pendukung dalam meninternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan Bagaimana realisasinya?	Bapak Ibu guru disini ada yang berbeda latar belakang agama, sehingga dari sana muncul mindset terbuka untuk saling toleransi. Selain itu, lingkungan masyarakat juga sudah sejak lama terbentuk kondisi toleransi yang berawal dari latar	[AA. RM. 3.1.1] “Bapak Ibu guru disini ada.....siswa-siswi yang kurang mampu”

		belakang agama yang berbeda. Bahkan dalam sisi masyarakat Islam sendiri disini mayoritas NU mba, sehingga beberapa kegiatan ke NU an yang dilaksanakan IPNU-IPPNU, Fatayat, Muslimat, dll itu sering di sekolah ini. Kemudian selain adanya dukungan dari sekolah yang bentuknya terlihat dari Bapak Ibu guru tadi, dukungan dari pemerintah juga ada. Sekolah ini kebetulan sejak awal berdiri sampai sekarang tidak lepas dari bantuan beberapa orang dari perangkat desa untuk membantu siswa siswi yang kurang mampu.	
4.	Apasaja faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana realisasinya?	Gak sih mba, anak-anak itu enjoy aja. Disini kan masalahnya gak dibedakan, yang muslim dengan non-muslim wes jalan bareng. Jadi kayak gak ada bedanya. Jadi kalau ditanya	[AA. RM. 3.2.1] “Gak sih mba.....bisa bergaul dan ikut kegiatan”

		hambatannya gak ada. Anak-anak enjoy aja, sregep malah anak-anak itu walau minoritas tapi juga bisa bergaul dan ikut kegiatan.	
--	--	--	--

Narasumber 2**Nama : Ririn Indrawati****Jabatan : Waka Kurikulum****Hari, Tanggal: Senin, 11 Desember 2023****Pukul : 12.45-13.20**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kurikulum apa yang digunakan SMAI Diponegoro Wagir? Apa yang melatarbelakangi hal tersebut?	Kurikulum pada tahun 2023-2024 SMAI Diponegoro ini menggunakan 2 kurikulum ya. Untuk yang kelas 12 tetap menggunakan kurikulum 2013, untuk kelas 10 dan 11 sudah menggunakan kurikulum merdeka tetapi kurikulum merdeka yang masih level satu. Sehingga tetap dalam pembelajarannya kita tetap menggunakan 2013 tapi dalam pelaksanaannya sebagian sudah ada beberapa point-point tertentu yang dimana itu sudah masuk kurikulum merdeka. Contohnya dalam penerapan P5.	-
2.	Apakah ada materi khusus yang dirancang oleh waka kurikulum terkait moderasi beragama pada	Untuk materi khusus di SMAI Diponegoro	[RI. RM. 1.1.1]

	proses pembelajaran di SMAI Diponegoro Wagir?	Wagir ini memiliki materi keaswajaan yang dijadikan mata pelajaran muatan lokal yang dirancang oleh Ibu Bapak guru SMAI Diponegoro Wagir dan tidak jauh juga dengan materi yang diberikan oleh pusat, karena kita masih dalam naungan LP Al-Ma'arif	“Untuk materi khusus.....naungan LP Al-Ma'arif”
3.	Bagaimana waka kurikulum dalam mengintruksikan guru SMAI Diponegoro Wagir dalam melakukan proses pendekatan guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik?	Terutama dalam pembelajaran agama terutama untuk yang non-muslim itu kalau mapel agama mereka diluar, tapi kalau untuk ke-NU an memang anak-anak ini dalam tanda kutip bisa dikatakan sunnah. Sehingga hanya untuk nambah nilai saja, istilahnya anak itu yang penting hadir mengerjakan tugas, sehingga mendapat nilai. Alhamdulillah tahun kemarin anak-anak diberi pengertian bisa tidak bisa harus tetap ikut	-

		pembelajaran. Misalnya ada pelajaran yang tidak cocok dengan siswa ya mohon maaf, tapi disini tidak memaksa. Saya ada rencana sebagai waka kurikulum untuk ke-NU an saya bekerja sama dengan bapak ibu yang dewan guru mapel Hindu itu bapak ibu guru mengadakan muatan khusus. Jadi anak-anak pikirannya kok pelajarannya biar gak kesitu.	
4.	Apasaja faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan Bagaimana realisasinya?	Alhamdulillah, anak-anak terutama yang non-Islam mau dan mudah berbaur dengan sesama begitupun sebaliknya anak-anak yang beragama Islam sangat toleransi kepada mereka. Misal ada kegiatan keagamaan Hindu, mereka ikut bantu, begitupun sebaliknya.	[RI. RM. 3.1.1] “Alhamdulillah.... begitupun sebaliknya”
5.	Apasaja faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir?	Untuk faktor penghambatnya mungkin ke fasilitas terutama	[RI. RM. 3.2.1] “Untuk faktor penghambat

	Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana realisasinya?	yang non-muslim disini gak ada fasilitasnya mba.	nya...fasilitasnya mba”
--	--	--	-------------------------

Narasumber 3**Nama : Estuningsih****Jabatan : Waka Kesiswaan****Hari, Tanggal : Senin, 11 Desember 2023****Pukul : 12.00-12.40**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana bentuk kegiatan yang diadakan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	Jadi, kegiatan siswa disini setiap sebulan sekali ada istigosah yang diadakan setiap hari Sabtu, dan itu setiap anak wajib mengikuti tanpa terkecuali. Kemudian ada kegiatan khotmil Qur'an yang dilaksanakan di rumah siswa secara bergantian, dengan tujuan silaturahmi dan promosi kepada masyarakat bahwa sekolah ini memiliki kegiatan agama yang baik. Selain itu, ada kegiatan jangka panjang yakni salah satu contohnya PHBI yakni maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Hal tersebut diisi dengan berbagai macam lomba yang berbau islami.	[E. RM. 1.3.1] "jadi, kegiatan siswa....lomba yang berbau islami"

		Seperti lomba adzan, kaligrafi, qiroati, diba. Kalau untuk agama yang lain yakni Hindu kalau mengadakan kegiatan agamanya kita gak ikut-ikut tapi kalau anak Hindu ikut kegiatan islam diwajibkan, contoh maulid nabi anak-anak diwajibkan bawa makanan nanti di makan bareng, supaya mereka peka juga antar teman makan bersama itu begitu.	
2.	Apakah kegiatan orientasi siswa digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama? Bagaimana realisasinya?	Itu diadakan selama 4 sampe 5 hari. Hari pertama, kedua, dan ketiga itu ada materi. Materinya selain dari bapak-ibu guru yang dari sini kita ada berkerjasama dengan kepolisian terkait dengan kenakalan remaja, kemudian dengan puskesmas itu tentang seks bebas karena	[E. RM. 1.3.2] “Itu diadakan selama 4 sampe 5....bersama anak-anak”

		sekarang ini anak-anak sudah mulai kesana bahwa hamil itu efeknya begini begini. Kemudian untuk pembekalan agama disini kebetulan itu guru agamanya banyak, ada yang lulusan dari Mesir. Jadi kalau masalah untuk tausiah keagamaan jarang sekali ambil penceramah dari luar tapi yang jelas bapak/ibu disini sudah memumpuni semuanya. Di MPLS juga ada sholat berjamaah, diba' gitu ya bersama anak-anak.	
3.	Apakah kegiatan organisasi siswa dapat menunjang media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama? Bagaimana realisasinya?	Menjadi media anak OSIS ketika ya itu tadi disambungkan dengan event-event keagamaan kemudian kayak classmeeting gitu ya selain lomba yang umum kita sisipkan juga lomba adzan kemudian lomba diba' supaya anak-anak terbiasa.	[E. RM. 1.3.3] “Menjadi media...disalurkan ke anak-anak”

		Masalahnya diluar sana anak-anak yang terlalu modern atau gimana yang namanya diba'ndak bisa dan alhamdulillah bapak/ibu guru disini banyak yang dari pondok sehingga ini yang disalurkan ke anak-anak.	
4.	Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan diluar pembelajaran di SMAI Diponegoro Wagir?	Salah satu pembiasaan di sekolah SMAI Diponegoro Wagir yang diterapkan seminggu sekali yakni pembiasaan Jum'at bersih yang dilakukan setiap hari Jum'at sesuai namanya. Kegiatan ini semacam gotong royong bersama seluruh siswa dan seluruh guru dan staff sekolah untuk membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Ya tadi termasuk itu, selain itu ada Jum'at bersih, kemudian nanti anak-anak disini Setiap hari Jum'at, anak-anak selalu	[E. RM. 1.3.1] "Setiap hari Jumat...kurang mampu" [E. RM. 2.3.1] "Salah satu pembiasaan...dan sekitarnya"

		diingatkan untuk beramal, <i>ntah</i> itu lima ratus, seribu. Diajarkan untuk ikhlas untuk sesama. Hasil dari beramal itu dijadikan satu (dikumpulkan) untuk digunakan saling membantu untuk siswa atau keluarganya yang mengalami sakit atau musibah. Kemudian uang tersebut juga digunakan sebagai kegiatan baksos kepada masyarakat yang kurang mampu yang diwujudkan dalam bentuk beras, minyak, atau gula. Dan jika ada hari raya Idul Adha, uang amal tadi dibeli k kambing untuk disembelih bersama dan diberikan kepada tetangga-tetangga yang kurang mampu.	
5.	Apakah ada kegiatan semacam pengabdian dari pihak eksternal SMAI Diponegoro Wagir yang secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai	Kayaknya gak ada mbak, tapi anak-anak yang disini itu banyak yang ikut di IPNU-IPPNU itu loh mba. Nanti	-

	moderasi beragama? Bagaimana realisasinya?	kalau sudah lulus ada yang jadi ketua kemudian naik tingkat ke anshor gitu-gitu. Ini anak-anak kalau sudah ada kegiatan NU suergep anak-anak. Kemudian upacara hari santri suergep anak-anak datang disuruh tampil ya tampil, jadi anak-anak semangat kalau berhubungan dengan kegiatan keagamaan.	
6.	Apakah ada program unggulan sebagai media penguat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama? Bagaimana realisasinya	Program unggulan disini al-banjari. Untuk pengajarnya masih dengan guru disini, memaksimalkan guru yang ada. Kalau ngambil dari luar kan gak tega kan gaji nya gak seberapa, kan tujuannya membantu. Kalau guru disini ada skill dipakai itu aja gak ambil orang dari luar kasian bisyarohnya. Untuk latihannya ada jam khusus, setelah pulang sekolah itu dijadwal secara realnya, nanti	-

		tergantung gurunya itu loh mba, maunya kapan. Kadang seminggu sekali atau dua minggu sekali. Selain itu disini ada broadcasting, elektro, tata busana, pencak silat, kecantikan, futsal, dan pramuka juga mba.	
7.	Apasaja faktor pendukung dalam meninternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan Bagaimana realisasinya?	Untuk faktor pendukungnya satu, karena sekolah kami itu adalah Islam NU jadi semua kegiatan yang saya ajukan ke sekolah dalam bentuk proposal sangat didukung tidak pernah ditolak oleh sekolah, sehingga anak-anak sangat antusias dan kegiatan tersebut dapat berjalan.	[E. RM. 3.1.1] “...semua kegiatan yang saya ajukan...berjalan”
8.	Apasaja faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana realisasinya?	Untuk penghambatnya dana dan penunjang properti lainnya dan membahas mengenai properti ini kan ada hubungannya dengan dana juga.	[E. RM. 3.2.1] “Untuk penghambatnya...dengan dana juga”

9.	Pendekatan apa yang dilakukan guru di SMAI Diponegoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik? Bagaimana contoh konkritnya?	Menghadapi anak-anak harus dihalusi <i>mba</i> , kita kalau bisa perhatian dan jauh lebih dekat dengan mereka akan lebih senang dan mudah memberikan pemahaman kepada mereka. Saya kalau sedang tidak sibuk di sekolah biasanya duduk bersama dengan anak-anak saat jam istirahat. Biasanya saya tanya kesibukannya apa, kendala di sekolah bagaimana, masalah pribadi dan lain-lain. Dari cara yang saya lakukan itu, saya biasanya sebagai guru memberikan saran dan masukan ke mereka agar lebih fokus dan giat lagi dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah ini	[E. RM. 2.1.1] “Menghadapi anak-anak...pendidikan di sekolah ini”
----	---	--	---

Narasumber 4**Nama : Usna****Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam****Hari, Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023****Pukul : 13.30-14.20**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan di dalam proses pembelajaran yang guru lakukan di kelas?	Untuk PAI kelas 10 itu untuk bab pertama tentang asmaul husna dan saya ngajar disana itu bagaimana anak-anak tau apa sih pengertian dari asmaul husna itu, setelah itu menyebutkan dan kedepannya mereka bisa menghafal dan bisa menerapkan. Yang kedua itu ada materi pakaian muslim bagaimana aturan aurat bagi seorang muslim dan muslimah. Nah dari materi-materi tersebut, anak-anak suka bertanya terlebih anak-anak yang non-muslim tertarik dengan materi ini. Secara gak langsung disini timbul toleransi yang tinggi	-

		mba, dan tidak ada paksaan untuk anak-anak Hindu untuk ikut kelas PAI, sehingga itu seperti sunnah.	
2.	Bagaimana pembelajaran peserta didik yang non-muslim saat masuk waktu pembelajaran PAI?	Trus untuk di sekolah kami ada yang non-muslim itu dari mereka banyak yang suka dengan pelajaran PAI cuman alasannya saya gak tau. Dan ada beberapa anak berakhir masuk ke Islam karena ikut materi PAI mba. Anak-anak Hindu yang biasanya suka bertanya-tanya tentang materi Islam.	-
3.	Apakah ada materi khusus terkait moderasi beragama pada proses pembelajaran di SMAI Diponegoro Wagir?	Kalau moderasi beragama disini itu ada mata pelajarannya sendiri mba, keaswajaan namanya. Gurunya itu pak Muhtar.	[U. RM. 1.1.1] “Kalau moderasi...itu pak Muhtar”
4.	Bagaimana model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama? Bagaimana realisasinya?	Kalau saya sih sementara ini saya gak menggunakan problem base learning, saya hanya fokus ke materi saja. Jadi saya sampaikan	[U. RM. 1.2.1] “Kalau saya...langsung praktik”

		materi kemudian langsung praktik.	
5.	Pendekatan apa yang dilakukan guru di SMAI Diponegoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik? Bagaimana contoh konkritnya?	Pendekatan yang biasanya saya lakukan itu setiap hari saya kontrol siswa siswi yang beragama Islam untuk sholat dzuhur. Saya selalu melakukan itu mba, karna saya gak mau anak-anak bohong ke guru hanya karna malas untuk sholat berjamaah. Selain itu saya ajak ngobrol mereka pas diluar jam pelajaran, biar makin akrab dan mudah diberi tahu.	[U. RM. 2.1.1] “Pendekatan yang biasanya...diberi tahu”
6.	Apasaja faktor pendukung dalam meninternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan Bagaimana realisasinya?	Alhamdulillah, dari pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI cukup lengkap, sehingga sangat membantu untuk menunjang materi PAI yang saya bawa, salah	[U. RM. 3.1.1] “Alhamdulillah...mengenai salat”

		satu contohnya mengenai salat	
7.	Apasaja faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana realisasinya?	Untuk penghambat itu gak ada mba, lebih ke datangnya dari anak itu sendiri mba	[U. RM. 3.2.1] “Untuk penghambat...anak itu sendiri mba”

Narasumber 5**Nama : Sri Suci****Jabatan : Guru Pendidikan Agama Hindu****Hari, Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023****Pukul : 12.45-13.20**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan di dalam proses pembelajaran yang guru lakukan di kelas?	Kalau itu kan masih berhubungan dengan materi kita ya, bahwa kita itu sama. Walaupun kita berbeda-beda caranya tapi tujuan kita sama. Kemudian diberikan juga takarannya dan juga menghormati makhluk hidup. Jika ingin diperlakukan baik maka perlakukan orang dengan baik juga.	-
2.	Apakah ada materi khusus terkait moderasi beragama pada proses pembelajaran di SMAI Diponegoro Wagir?	Salah satunya tri hita karena itu juga mengajarkan kita untuk berpikir yang baik buat berkata yang baik. Untuk bukunya melalui file pdf kemudian saya sebarkan ke grup mata Pelajaran, disitu saya share materinya, anak-anak bisa mempelajarinya	[SS. RM. 1.3.1] “Kalau anak-anak...saat ada acara”

		sendiri. Sehingga untuk soal-soalnya di sekolah karena waktunya pendek nanti di kelas di diskusikan apakah ada yang mau ditanyakan terkait materi atau bagaimana. Kalau anak-anak dikasih materi di kelas kayaknya sudah biasa ya mba, jadi saya memberikan tugas kepada mereka untuk terjun langsung ke masyarakat untuk praktik langsung apa yang dipelajari selama ini, salah satunya menyalurkan tenaga untuk saling membantu dengan umat agama yang lain saat ada acara.	
3.	Bagaimana model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama? Bagaimana realisasinya?	Saya biasanya suruh anak-anak mengamati langsung kemudian diskusi. Setiap kali kegiatan disini anak-anak walaupun non-muslim kita wajib mengikutinya. Dari situ saya ambil bahan	[SS. RM. 1.2.1] “Saya biasanya...diskusi di kelas”

		untuk anak-anak diskusi di kelas.	
4.	Pendekatan apa yang dilakukan guru di SMAI Diponegoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik? Bagaimana contoh konkritnya?	Termasuk anak-anak saya suruh cari informasi di lingkungannya bagaimana praktik agama di lingkungan itu juga ada di materi jadi kebetulan di setiap hari itu ada pertanyaan yang mengarah kesana, jadi bagaimana praktik keagamaan toleransi berpendapat bagaimana. Dari materi ini bagaimana penerapannya, kemudian jika sudah menerapkan akibat yang kamu rasakan seperti apa.	[SS. RM. 2.2.1] “Termasuk anak-anak....seperti apa”
5.	Apasaja faktor pendukung dalam meninternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan Bagaimana realisasinya?	Memang dari sekolah juga sudah menyediakan buku tambahan atau penunjang untuk siswa belajar baik itu untuk siswa yang Islam maupun Hindu, dan juga difasilitasi ruang kelas untuk belajar bersama tanpa melihat	[SS. RM. 3.1.1] “Memang dari sekolah...latar belakang agama”

		latar belakang agama.	
6.	Apasaja faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAI Diponegoro Wagir? Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana realisasinya?	Tentang penghambatnya kayaknya sih gak Tentang penghambatnya kayaknya sih gak ada ya mba. Cuman kalau bahas kendala kayaknya malah secara teknis aja mba. Misalnya jam 11 gitu ya, anak-anak itu sering terlambat misalnya, ya maklum karena memang mereka kerja juga. jam 11 gitu ya, anak-anak itu sering terlambat misalnya, ya maklum karena memang mereka kerja juga.	[SS. RM. 3.2.1] “Tentang penghambatnya...kerja juga”

Narasumber 6**Nama : Revaldo Aldi****Jabatan : Siswa kelas 10 (Ketua Osis)****Hari, Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023****Pukul : 12.10-12.40**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah peserta didik non-muslim saat masuk kelas saat pembelajaran PAI? Bagaimana tanggapannya?	Kalau di kelas 10 saat ini gak ada, yang ada siswa hindu itu di kelas 11 mbak.	-
2.	Apakah model pembelajaran yang dilakukan guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Guru lebih banyak menjelaskan kemudian ngasih soal kadang ya cerita saja ikut kemauan anak-anak. Untuk kerja kelompok di kelas saya belum pernah di pembelajaran PAI.	[RA. RM. 1.2.1] “Guru lebih...pembelajaran PAI”
3.	Apakah bentuk kegiatan yang diadakan sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Istigosah rutin yang sempet mati programnya, ini saya akan melanjutkan program ini lagi selaku ketua osis. Trus juga ada program jumat bersih yang dilakukan seminggu sekali. Dengan adanya istigosah bersama yang diadakan sebulan sekali menjadikan adanya kebersamaan	[RA. RM. 1.3.1] “...Istigosah rutin..seminggu sekali”

		yang terjalin diantara seluruh siswa tanpa terkecuali. Bahkan tidak hanya itu, kegiatan sebagai gotong royong juga diadakan setiap minggunya dengan diberi nama kegiatan “Jum’at bersih”	
4.	Apakah kegiatan orientasi siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Ada nilai moderasinya, yang disampaikan itu dalam moral pancasila itu tentang ketuhanan yang mencakup semua agama. Disana juga ada kegiatan berkelompok untuk diskusi dan mengerjakan tugas bersama.	[RA. RM. 1.3.2] “Ada nilai moderasi nya...mengerjakan tugas bersama”
5.	Apakah kegiatan organisasi siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Dalam bentuk kegiatan juga bisa kemudian ada devisi keagamaan. Devisi keagamaan fokus kegiatan agama seperti istigosah, khotmil, dan lain-lain.	[RA. RM. 1.3.3] “Dalam bentuk kegiatan...dan lain-lain”
6.	Apakah kegiatan keagamaan diluar pembelajaran dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Seperti kegiatan maulid nabi ya diadakan, yang beda agama tetap ikut.	-

7.	Apakah program unggulan dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Futsal dan pagar nusa. Sebenarnya ada banjari cuman beberapa minggu pasif karna belum ada pelatihnya lagi. Saya katakan futsal tadi karena dalam lapangan yang bermain itu anak-anak campuran islam dan hindu, secara gak langsung disana terjalin toleransi.	-
8.	Pendekatan apa yang dilakukan pihak SMAI Diponegoro Wagir kepada peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?	Ada 5S, namun jarang dilakukan karena banyak jadwal guru yang hadir berbeda-beda. Selain itu, di sekolah ini, selain siswa yang membantu, guru juga ikut membantu siswa. Jadinya kita saling membantu dalam hal apapun mba. Bu Estu kadang kalau gak ada guru yang masuk beliau masuk untuk mengawasi anak-anak yang kabur atau bagaimana. Kadang ya juga ngobrol gitu, pas jam istirahat biasanya disamperin bu Estu ditanya-	[RA. RM. 2.1.1] “Kadang ya juga..lebih akrab” [RA. RM. 2.2.1] “Di sekolah ini...membantu dalam hal apapun mba” [RA. RM. 2.3.1] “trus juga ada...seminggu sekali”

		tanya jadinya lebih akrab. Trus juga ada program jumat bersih yang dilakukan seminggu sekali.	
--	--	---	--

Narasumber 7**Nama : Annisa****Jabatan : Siswa kelas 10****Hari, Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023****Pukul : 13.40-14.00**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah peserta didik non-muslim saat masuk kelas saat pembelajaran PAI? Bagaimana tanggapannya?	Masuk mba. Kalau saya pribadi ya gak gimana-gimana soalnya sudah biasa juga sehari-hari kita dampingan tetanggan sama non-muslim.	-
2.	Apakah model pembelajaran yang dilakukan guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Biasanya guru PAI sering ceramah dulu kemudian kita diminta untuk praktik, contohnya pas bab sholat mba.	[A. RM. 1.2.1] “Biasanya guru..sholat mba”
3.	Apakah bentuk kegiatan yang diadakan sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Kegiatan yang dijadikan pembiasaan di sekolah ini Jum’at bersih mba. Jadinya temen-temen kalau sudah kegiatan Jum’at bersih ini pada senang karena saling membantu bersih-bersih bahkan guru juga ikut membantu kita.	[A. RM. 2.3.1] “Kegiatan yang dijadikan..membantu kita”
4.	Apakah kegiatan orientasi siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Iya dulu pas masa awal sekolah disini pas kegiatan orientasinya ada	[A. RM. 1.3.2] “iya dulu pas...perbedaan yang ada disini”

		materi-materi kebhinekaan, jadi sejak awal sudah ditanam pemahaman toleransi gitu mba ditengah perbedaan yang ada disini.	
5.	Apakah kegiatan organisasi siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Kebetulan saya salah satu anggota OSIS mba, dan saya anggota divisi keagamaan. Program-program keagamaan yang kita jalankan selama ini secara gak langsung membantu proses toleransi umat beragama di sekolah mba, seperti salah satu contohnya khotmil qur'an.	[A. RM. 1.3.3] "Kebetulan saya...contohnya khotmil qur'an"
6.	Apakah kegiatan keagamaan diluar pembelajaran dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Bisa mba, yang saya bilang tadi salah satu program khotmil qur'an itu berdampak ke teman-teman yang non-muslim ikut merasakan kebersamaan dan turut andil dalam membantu acara. Dampak dari kegiatan istighosah, khotmil Qur'an, dan Jum'at bersih menjadikan kebersamaan lebih terasa mba	[A. RM. 1.3.1] "Dampak dari kegiatan istighosah..terasa mba"

7.	Apakah program unggulan dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Saya rasa ekstra futsal ada hubungannya gitu ya mba untuk kebersamaan dan sikap toleransi untuk warga sekolah disini.	-
8.	Pendekatan apa yang dilakukan pihak SMAI Diponegoro Wagir kepada peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?	Pendekatan dari beberapa guru sih mba, beliau sukanya ngajak ngobrol di jam istirahat atau di jam kosong pas gak ada guru yang masuk. Kalau ngobrol itu sering ditanya-tanya hal ringan sampe hal yang berat kadang.	[A. RM. 2.1.1] Pendekatan dari beberapa...berat kadang”

Narasumber 8

Nama : Henny Aprilia

Jabatan : Siswa kelas 12 IPA

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023

Pukul : 14.10-14.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah peserta didik non-muslim saat masuk kelas saat pembelajaran PAI? Bagaimana tanggapannya?	Masuk mba, kebetulan saya salah satu siswi yang beragama Hindu. Untuk di pembelajaran PAI itu kita tidak diwajibkan namun kadang sering dibebaskan untuk ikut atau ngga. Saya pribadi seneng-seneng aja sih mba kalau denger guru bahas materi agama Islam, kalau ada materi yang saya rasa sedikit sensitif saya biasanya keluar kelas dan itu memang dibolehkan sama guru.	-
2.	Apakah model pembelajaran yang dilakukan guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Kalau PAI itu gurunya lebih sering menyampaikan materi dulu gitu mba, trus nanti baru ngambil nilainya dari tugas atau praktik langsung. Kalau pas pelajaran	[HA. RM. 1.2.1] “Kalau PAI...di masyarakat”

		Pendidikan Agama Hindu biasanya guru udah ngasih informasi untuk materi besok bisa dibaca dari rumah trus pas pertemuan di kelas tinggal tanya jawab trus seringnya bu sri ngambil nilainya dari praktik langsung di masyarakat.	
3.	Apakah bentuk kegiatan yang diadakan sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Jumat bersih mba, itu kalau udah hari Jumat temen-temen udah pada rame di lapangan buat bersih-bersih bersama, kerasa banget nyampur sosialnya sama temen-temen yang beragama Islam.	[HA. RM. 2.3.1] “Jum’at bersih...beragama Islam”
4.	Apakah kegiatan orientasi siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Bisa mba, dulu pas orientasi itu udah dikasih tau beberapa pemateri perihal sikap-sikap menghargai walau adanya perbedaan. Trus abis itu kita diminta diskusi bersama kelompok gitu mba, jadi lebih mudah akrab waktu itu.	[HA. RM. 1.3.2] “Bisa mba...mudah akrab waktu itu”

5.	Apakah kegiatan organisasi siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Bisa mba. Waktu saya jadi anggota OSIS itu saya ngerasain banget kebersamaan pas jalanin program kerja bareng temen-temen OSIS apalagi pas jalanin program kerja yang berbaur sama seluruh temen-temen sekolah.	[HA. RM. 1.3.3] “Bisa mba...seluruh temen-temen sekolah”
6.	Apakah kegiatan keagamaan diluar pembelajaran dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Iya mba, yang saya rasakan dengan kegiatan khotmil Qur'an lebih memperkuat hubungan semua siswa di sekolah ini	[HA. RM. 1.3.1] “Iya mba, yang...sekolah ini”
7.	Apakah program unggulan dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa?	Ada tata boga, kecantikan, banjari.	-
8.	Pendekatan apa yang dilakukan pihak SMAI Diponegoro Wagir kepada peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?	Gurunya memberikan bimbingan ke kita lewat ngobrol. Biasanya bu Estu sih mba yang kayak gitu. Trus ada juga kegiatan Jumat bersih mba, itu kalau udah hari Jumat temen-temen udah pada rame di lapangan buat bersih-bersih bersama, kerasa banget nyampur sosialnya sama temen-temen yang beragama Islam.	[HA. RM. 2.1.1] “Gurunya memberikan...kayak gitu” [HA. RM. 2.3.1] “Jumat bersih...yang beragama Islam”

Lampiran 9

Dokumentasi



Plakat Lembaga Pendidikan SMAI Diponegoro Wagir



Bangunan SMAI Diponegoro Wagir



Wawancara dengan Ibu Aisyah Albariroh, S.Pd



Wawancara dengan Ibu Ririn Indrawati, S.Pd



Wawancara dengan Ibu Estuningsih, S.Pd



Wawancara dengan Ibu Usna, S.Pd



Wawancara dengan Ibu Sri Suci, S.Pd



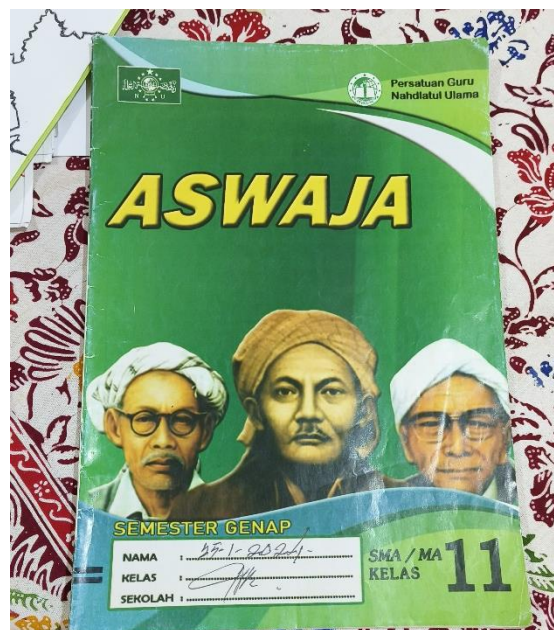
Wawancara dengan Revaldo Aldi



Wawancara dengan Annisa



Wawancara dengan Henny Aprilia



Mata Pelajaran Aswaja



Proses Pembelajaran



Istighosah dan khotmil Qur'an



Kegiatan MPLS



**Bakti Sosial
(Program OSIS)**



**Penyaluran Uang Amal kepada Masyarakat
(Idul Adha)**



**Pendekatan Keteladanan
(Interaksi dan Contoh dengan Guru Langsung)**



**Pendekatan Pengalaman
(Membantu Acara Agama Lain)**



**Pendekatan Pembiasaan
(Jum'at Bersih)**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMAI Diponegoro Wagir
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester	: X/1
Materi Pokok Rāmāyaṇa	: Nilai-Nilai Yajña Yang Terkandung Dalam Kitab
Alokasi Waktu	: 9 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* menggunakan *model Discovery Learning*, peserta didik dapat (1) menguraikan Pengertian dan Pembagian Yajña, (2) menjelaskan pokok-pokok ajaran Yajña dalam kitab Suci Veda, (3) mengklasifikasikan bentuk-bentuk Pelaksanaan Yajña dalam Kehidupan Sehari-Hari, (4) membuat ringkasan cerita rāmāyaṇa, (5) menganalisis Nilai-Nilai Yajña dalam Cerita Rāmāyaṇa serta mampu (6) mengikuti pelaksanaan Homa sebagai Yajña menurut kitab Rāmāyaṇa dalam kehidupan, (7) menyajikan dalam bentuk peta konsep nilai-nilai pelaksanaan Yajña menurut kitab Rāmāyaṇa dalam kehidupan, (8) membuat video tentang Homa dengan sikap **bertanggungjawab** selama proses pembelajaran.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan 1. Mengucapkan salam "Om Swastyastu", Melaksanakan Puja Tri Sandhya dan Dainika Upasana , duduk hening (<i>silent sitting</i>) 2. Guru mempersiapkan kelas , menanyakan kabar siswa serta memberi motivasi , Guru memberikan Apersepsi dan menyampaikan topik, tujuan dan manfaat pembelajaran 3. Serta menginformasikan model pembelajaran yaitu Discovery Learning (Model Penyingkapan)
Kegiatan Inti 1. Guru menampilkan video pembelajaran dan membaca buku teks sesuai topik pembelajaran (stimulasi/pemberian rangsangan) 2. Siswa menanyakan tentang topik pembelajaran yang belum dipahami (Problem Statement atau Identifikasi Masalah) 3. Guru membentuk kelompok dan siswa di minta mengumpulkan data (Data Collection) 4. Siswa membuat power point materi sesuai pembagian tugas masing-masing atau pada kertas karton putih yang ditempel di dinding dan mempresentasikan (Data Processing/Pengolahan Data) 5. Guru memberikan penguatan untuk memperoleh kesimpulan dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun dan Siswa membuat kesimpulan (Generalization/menarik Kesimpulan)
Kegiatan Penutup Guru dan Siswa melakukan refleksi diri , mengangkat nilai- nilai moral , mengisi lembar penilaian sikap , melakukan post test , memberikan tugas dan reward , serta menyampaikan indikator yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Menutup pembelajaran dengan Santih Mantra dan Parama Santi

C. Penilaian

Jenis Penilaian	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian
Penilaian Sikap/Afektif	Observasi Sikap	Observasi	Jurnal Observasi dan Lembar Penilaian Diri

Penilaian Pengetahuan	Tertulis/Lisan, dan Penugasan	Pilihan Ganda/Isian Singkat/Essay	Kisi-Kisi Soal dan Lembar soal
Penilaian Keterampilan	Penilaian Portfolio	Portofolio	Rubrik

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Wagir, 7 Juli 2023
Guru Mata Pelajaran,

Aisyah Albariroh, S.Pd

Sri Suci ,S.Pd

RPP Pendidikan Agama Hindu

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMAI Diponegoro Wagir
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : XI / Genap
 Materi Pokok : *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*
 Alokasi Waktu : 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @40 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	• Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan
2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait	• Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40- 41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	• Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al- Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.

	• Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10:40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait. • Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan benar. • Mengidentifikasi hukum bacaan tajwīd Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32. • Menyebutkan arti Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan. • Menjelaskan isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan. • Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yūnus (10): 40-41 dan Q.S. al-Māidah (5):32. • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32.
4.2.1 Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf	• Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar
4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 :	• Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32
32 dengan fasih dan lancar 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32	• Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
- Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
- Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10:40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.

- Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan benar.
- Mengidentifikasi hukum bacaan tajwīd Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32.
- Menyebutkan arti Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan.
- Menjelaskan isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan.
- Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yūnus (10): 40-41 dan Q.S. al-Māidah (5):32.
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32.
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar
- Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32

D. Materi Pembelajaran

- ❖ *Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32*
 - Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf.
 - Makna isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf; dengan menggunakan ICT.
 - Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi.

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)
- 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media

Pembelajaran Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku refensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film Tawuran Pelajar
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud

- Lingkungan setempat

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Guru : Orientasi ✦ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran ✦ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ✦ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Aperpepsi ✦ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya ✦ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ✦ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. Motivasi ✦ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ✦ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : ➤ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> ✦ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan Pemberian Acuan ✦ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ✦ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ✦ Pembagian kelompok belajar ✦ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran

Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<u>KEGIATAN LITERASI</u> Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> dengan cara : ✦ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ✦ Mengamati ○ Lembar kerja materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i>. ○ Pemberian contoh-contoh materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ✦ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i>. ✦ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i>. ✦ Mendengar Pemberian materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> oleh guru. ✦ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : ○ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i>
--	---

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
	untuk melatih rasa <i>syukur</i> , kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i> , ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : ➢ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Data collection (pengumpulan data)	<u>KEGIATAN LITERASI</u> Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: ✦ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ✦ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang sedang dipelajari. ✦ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang sedang dipelajari. ✦ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u> Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk: ✦ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i>. ✦ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ✦ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> sesuai dengan pemahamannya. ✦ Saling tukar informasi tentang materi : ➢ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
---	--

Data processing (pengolahan Data)	<u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara : ‡ Berdiskusi tentang data dari Materi : ➤ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> ‡ Mengolah informasi dari materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi yang</i>
-----------------------------------	--

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)

	sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i>.
Verification (pembuktian)	<u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan : ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : ➤ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi antara lain dengan</i> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Generalization (menarik kesimpulan)	<u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u> Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan ✚ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i> ✚ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : ○ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> ✚ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ✚ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u> ✚ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : ○ <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> ✚ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ✚ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang akan selesai dipelajari ✚ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
Catatan : Selama pembelajaran <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik : ✚ Membuat resume (<i>CREATIVITY</i>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang baru dilakukan. ✚ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi</i> yang baru diselesaikan. ✚ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. Guru : ✚ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi.</i>	
3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	

- ✚ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi*.
- ✚ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

Wagir, 6 Juli 2023

Mengetahui
Kepala SMAI Diponegoro Wagir

Guru Mata Pelajaran

Aisyah Albariroh, S.Pd

Usna, S.Pd

RPP Pendidikan Agama Islam

Lampiran 10

Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110020
Nama : NOVITA LISTIYANI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan islam: studi kasus di SMAI Diponegoro Wagir

IDENTITAS BIMBINGAN

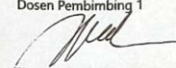
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	21 Mei 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Dospem memberikan masukan dan saran mengenai lokasi penelitian yang relevan dengan variabel moderasi beragama.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	22 Mei 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mengajukan proposal penelitian dengan poin konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan orisinalitas penelitian. Kemudian disampaikan oleh dosen pembimbing bahwa dalam proses ini sudah harus memilih teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang diambil. Salah satu teori yang saya ajukan dalam bimbingan perdana ini adalah teori moderasi beragama dari Prof. Muhammad Quraish Shihab. Kemudian dalam fokus penelitian diberi masukan mengenai poin pendukung dan penghambat terjadinya moderasi beragama itu sendiri di lokasi penelitian nantinya.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	20 Juni 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Judul direvisi, ditambahkan variabel dan disesuaikan dengan hasil observasi awal di lapangan. Sekaligus menyelesaikan seluruh bab proposal penelitian.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	22 Juni 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	BAB III dan Finishing: cek akhir kepenulisan (footnote, layout, dst)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	05 September 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Acc Proposal Skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	09 Oktober 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	check akhir revisi setelah seminar proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	14 November 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	konsultasi instrumen penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	08 Desember 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Revisi instrumen penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	14 Desember 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	konsultasi hasil penelitian data	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	18 Desember 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	konsultasi hasil penelitian kedua	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	22 Desember 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	konsultasi BAB IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	28 Desember 2023	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	revisi BAB IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

13	08 Januari 2024	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH,M.Pd.I	konsultasi BAB V	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
14	15 Januari 2024	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH,M.Pd.I	revisi BAB V	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
15	22 Januari 2024	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH,M.Pd.I	konsultasi BAB VI	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
16	25 Januari 2024	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH,M.Pd.I	revisi BAB VI dan check akhir BAB IV-VI	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
17	31 Januari 2024	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH,M.Pd.I	konsultasi abstrak dan lembar lampiran	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
18	03 Februari 2024	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH,M.Pd.I	cek akhir naskah skripsi dan ACC	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

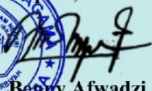
Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM
AMRULLAH,M.Pd.I

Kajur / Kaprodi


Muftahid

*Lampiran 11***Sertifikat Bebas Plagiasi**

	KEMENTERIAN AGAMA Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i>	
Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
Nama Nim Program Studi Judul Karya Tulis	: Novida Listiyani : 200101110020 : S-1 Pendidikan Agama Islam : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI SMAI DIPONEGORO WAGIR
Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 6 Maret 2024 Kepala,   Benny Afwadzi

*Lampiran 12***Biodata Mahasiswa**

Nama : Novida Listiyani
 NIM : 200101110020
 Tempat, Tanggal Lahir : Pengastulan, 16 November 2001
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2020
 Alamat : Desa Pengastulan, Banjar Kauman, Buleleng.
 Email : novidalystia22@gmail.com
 No.Hp : 081236416136
 Pendidikan Formal : -TK Al-Huda Pengastulan
 -MI Al-Huda
 -MTsN 2 Buleleng
 -MAN Buleleng
 -S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang